



Lampiran 1. Indikator Ekspresi Fisik

No	Indikator	Makna Ekspresi
1	<p>Bagian wajah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Alis mengerut b. Mata terbuka lebar (melotot) dan terkadang mata memerah c. Bibir menyempit atau mengatup rapat serta terlihat tegang <p>Bagian tubuh (gestur)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tangan mengepal atau bisa menggebrak barang terdekat b. Tubuh menjadi tegak dan menegang <p>Bagian vokalik atau intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Intonasi nada yang tinggi dan lebih keras b. Cepat berbicara ketika marah karena terburu-buru c. Nada yang biasanya ditekankan dan dikeluarkan secara spontan d. Penggunaan huruf vokal yang diucapkan menjadi lebih jelas 	Kemarahan
2	<p>Bagian wajah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Wajah yang terlihat murung dan melas b. Kelopak mata atas terkulai lemas c. Fokus pada penglihatan mata hilang atau tatapan menjadi kosong d. Pada sisi-sisi bibir akan terlihat sedikit ditarik ke bawah e. Biasanya akan mengeluarkan air mata (menangis) untuk menunjukkan perasaannya <p>Bagian tubuh (gestur)</p>	Kesedihan

	<ul style="list-style-type: none"> a. Posisi kepala akan terlihat sedikit menunduk karena kesedihan dan merasakan kehilangan b. Menghela nafas berat c. Tangan atau beberapa bagian tubuh lainnya akan bergetar <p>Bagian vokalik atau intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Cenderung intonasi yang dikeluarkan rendah nada, namun ada beberapa yang mengeluarkan intonasi nada hiteris (vokal dan nada cenderung meninggi atau keras) b. Saat berbicara akan dirasa pelan dan lirikSuara cenderungbakan menjadi lembut ketika berbicara 	
3	<p>Bagian wajah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kedua sudut bibir akan terangkat dengan membentuk senyuman b. Pinggiran mata akan terlihat keriput seperti membentuk jejak kaki gagak c. Pipi akan ikut naik ketika tersenyum d. Mata akan terlihat berbinar dengan memperlihatkan pupil mata yang berubah membesar <p>Bagian tubuh (gestur)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tangan akan terangkat atau terbuka lebar b. Tersenyum atau tertawa dengan ceria c. Tubuh akan bergerak secara dinamis, energik, dan rileks d. Biasanya mengangkat wajah untuk menunjukkan kebahagiaan <p>Bagian vokalik atau intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Nada yang digunakan cenderung lebih tinggi karena bersemangat b. Intonasi atau melodi naik turun atau tidak monoton 	Kebahagiaan

	<ul style="list-style-type: none"> c. Cenderung pada saat berbicara lebih cepat dan lancar dari normalnya d. Volume vokal atau suara biasanya lebih tinggi atau keras saat didengar karena energi yang memengaruhinya e. Penggunaan jeda dalam berbicara yang lebih pendek 	
4	<p>Bagian wajah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Alis mata akan naik dan menyatu secara bersamaan b. Kening mengerut c. Bibir gemetar d. Mata terbelalak <p>Bagian tubuh (gestur)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gerakan pada tubuh kaku dan agak sulit digerakkan b. Tubuh bergetar c. Tubuh berkeringat <p>Bagian vokalik atau intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Intonasi atau nada suara yang tinggi ketakutan b. Vokal yang diucapkan terbata-bata c. Bicara akan lebih cepat dan putus-putus 	Ketakutan

Lampiran 2. Transkrip Dialog Film Ketika Berhenti di Sini Karya Umay Shahab

Adegan 1

00:00:14 -00: 00:48 (PROLOG)

Arah Utara adalah bumi, adalah hitam, adalah keinginan-keinginanku sebagai manusia. Seringkali dahaga, senantiasa gelisah. Mencari kepuasan yang kita tidak tahu juga sampai kapan.

00:00:51 – 00:00:55 (Dita) : “Siri, salf the song”

00:00:56 – 00:01:21

(Musik mengalun. Dita menikmati lagunya yang ditandai dengan gerakan kepala sambil memilih baju yang ingin dikenakan. Setelah itu Dita Bersiap ini membuat desain sambil meminum kopi. Kemudian Dita mulai membuat desain pada tabletnya, dengan

gerakan kaki yang dihentakkan sedikit menandakan menikmati lagu dan aktivitasnya, memutar pensil sebagai tanda berpikir, tetapi karena sibuk berpikir tanpa sengaja ia menumpahkan kopi dan mengenai tabletnya)

00:01:21- 00:01:35

(Dita terkejut dan panik tabletnya ketumpahan kopi)

Dita : “Ssssstttt. Aduh! No, no, no”

00:01:36 – 00:01:45

(Dita mencari rekomendasi tempat untuk memperbaiki tabletnya dan membaca rekomendasi dari orang-orang)

00:01:46 – 00:01:55

(Setelah membaca rekomendasi tersebut, Dita terfokus dengan salah satu rekomendasi tempat yang bisa memperbaiki tablet dengan cepat. Kemudian Dita bergegas mendatangi toko *service* tersebut yang bernama Jul`s Computer)

00:01:56 – 00:03:15

Dita : “Permisi”

Ed : “Ya?”

Dita : “Mau benerin iPad. Ketumpahan kopi”

Ed : (Termangu melihat Dita dengan tatapan tajam dan sedikit tersenyum karena tertarik dengan Dita)

Dita : “Saya dapat rekomendasi lho, katanya kalau benerin iPad paling bagus disini”

Ed : “Yang rekomen siapa?”

Dita : “Eem mini @edisonkaskart....eehh gak tau. Tapi katanya kalau benerin iPad di Jul`s Computer aja karena selain kualitasnya bagus tapi harganya juga....” (dipotong oleh Ed)

Ed : “Ga ngaco dan mudah-mudahan semua gambar lu aman ya, Dit”

Dita : “Ini lo ya?” (dengan intonasi yang sedikit meninggi)

Ed : “Ya” (sambil tersenyum)

Dita : “Ohh jadi lo ngerekomendasiin tempat lo sendiri. Resek” (ekspresi kesal karena merasa dibohongi)

- Ed : “Ehh so..sorry bentar, gue juga pelanggan di sini dan gue kenal pemiliknya” (sambil mengalihkan pandangannya ke pemilik toko dengan jempol tangan yang menunjukkan pemilik toko tersebut kepada Dita)
- Bang Jul : “Nihh, Ed uda gue bersihin. (lalu melihat ke arah Dita dan bertanya) Ngapain?”
- Dita : (Dita menyerahkan iPadnya kepada Bang Jul, dengan ekspresi manyun karena masih kesal dengan Ed)
- Bang Jul : “Hemm kena air?”
- Dita : (hanya mengangguk dan berdehem menandakan bahwa ia membenarkan pernyataan Bang Jul) “hemm”
- Bang Jul : “Tapi ga bisa sekarang, ya” (ekspresi datar)
- Dita : (Dita menghela nafas berat serta memalingkan wajahnya karena merasa sedikit kecewa karena sedih iPadnya tidak bisa selesai hari itu juga)
- Ed : (mengetahui perubahan ekspresi Dita yang sedih, lalu berkata dengan Bang Jul) “bang kalau dicepetin, gimana? Soalnya kayaknya penting deh” (menyakinkan bang Jul)
- Bang Jul : (menatap mereka berdua dengan tatapan bingung) “temen lu?”
- Ed : (menganggukkan kepalanya sambil tersenyum untuk menyakinkan Bang Jul terkait pernyataannya)
- Dita : (menggelengkan kepalanya untuk menyatakan ketidakbenaran pernyataan dari Bang Jul)
- Bang Jul : (menapat ragu) “yang mana yang bener nih?”
- (Ed dan Dita saling bertatapan. Kemudian akhirnya Dita mengangguk mengikuti tindakan Ed sebelumnya bahwa mereka adalah dua manusia yang berteman.)
- Bang Jul : “yaudah gue cek ya. Lu bisa sabar gak?kalau sabar ya sehari dua harilah” (langsung pergi meninggalkan Dita dan Ed)
- Dita : “udah temenan nih sekarang?” (tersenyum senang karena iPadnya akan selesai dengan waktu yang cepat berkat bantuan Ed)
- Ed : (hanya menatap Dita dengan tersenyum senang dan mengangkat jempolnya sebagai tanda Ya untuk menyetujui pertanyaan Dita)

(Ed akhirnya pergi meninggalkan Dita, namun karena merasa dirinya salah tingkah bertemu Dita tanpa sengaja Ed menabrak sebuah benda didepannya tanpa ia sadari. Dita melihat hal itu tertawa.)

Dita : “Sok cool sih” (tertawa dengan intonasi meremehkan)

Ed : “apa?”

Dita : “enggak” (dengan menunjukkan jari jempolnya mengikuti gerakan Ed sebelumnya dan Ed membalas respon tersebut)

ADEGAN 2

00:03:17 – 00:05:30

Dita : “bang, iPad gue udah belum?”

Ed melirik kedatangan Dita sedang berdiri di hadapannya

Bang Jul : “ntar malem ya, paling besok pagi dah jadi. Gue masih ngerjain soalnya” (bang jul langsung pergi meninggalkan dia masuk ke ruang kerjanya)

Dita kemudian duduk bersebelahan dengan Ed

Ed : “mau coba?” (sambil menyerahkan alat tersebut kepada Dita) “gue lagi coba buat virtual room tentang desain arsitek gue kayaknya kritis lu orangnya”

Dita : (tertawa tidak percaya dan merasa ragu atas pernyataan dari Ed) “sok paling tau”

Ed : “oke” (Bersiap untuk mengajak Dita melihat alatnya)

Dita : “emang gue bilang iya?” (ekspresi bingung dan ragu atas ajakan Ed)

Ed : “tapi lu ga bilang enggak” (tersenyum lalu berdiri) “yaudah ayo” (menyuruh Dita untuk berdiri mengikuti Ed)

(Dita yang melihat tingkah Ed yang demikian hanya tersenyum malu dan merasa senang atas ajakan Ed, dan gerakan tubuh yang salah tingkah seperti mengerucutkan bibirnya, gerakan tangan yang diliukkan lalu akhirnya Dita berdiri dengan helaan nafas yang sedikit berat.)

Dita : “lu arsitek ya”?

Ed : “makanya *follow back*. Sorry maju dikit” (sambil mengarahkan Dita yang sudah menggunakan kacamata virtual reality untuk melihat desain virtual yang dibuat oleh Ed)

- Dita : “harus banget?”
- Ed : “ini pasang di tangan kiri. Yes dan ini di kanan. Dan kasik input. Apa yang bisa ditambahin atau apa yang ganggu buat lu”
- Dita : “wahh! Oke. Umm ini keknya ditaruh di situ aja deh. Tunggu ini suara apaan sih kok ganggu banget intonasinya” (terlihat kesal dengan intonasi yang agak meninggi)
- Ed : “itu suara kakek gue yang meninggal”
- Dita : “Hah!” (terkejut)
- Ed : “Iya” (tertawa kecil)
- Dita : (terkejut dan masih tidak percaya karena ragu) “kok bisa?”
- Ed : “gampang tinggal dikloning pake *descript this easy* kok. Suara gue juga ada. Lanjut-lanjut terus apa lagi?”
- Dita : “Oke. Uumm tulisannya si palingan keknya *you need to find somewhere else eemms*”
- Ed : “ini yang di totebag desain lu?” (sambil menatap dan menyentuh desain yang ada pada totebag Dita)
- Dita : (mendengar perkataan Ed, Dita terlihat panik dan melepas alat tersebut)
- Ed : “desain lu kok familiar, ya” (sambil menoleh ke Dita)
- Dita : (terlihat sedikit panik dan menghindar) “makan yuk, laper”
- Ed : “oke gue taruh dulu” (sedikit terbata-bata)
- Dita : “oke, asam lambung” (pergi duluan meninggalkan Ed)
- Dita : “makan apa? korea?”
- Ed : “emang suka?” (terlihat bingung dan ragu)
- Dita : “kok tau?”
- Ed : “ya lu pernah posting, hehe” (tersenyum malu)
- Dita : “lu *stalk* gue ya? *Creepy* banget tau?. Ini kenapa desainnya *annoying* gini sih”

(Kemudian Ed dan Dita duduk ditempat yang sudah disediakan oleh tempat makan tersebut.)

Dita : “karena lu *stalker*, seharusnya lo tau ga sih gue mau makan apa?”

(Ed langsung membelikan makanan yang diinginkan oleh Dita dan Dita tersenyum kaget dengan makanan yang telah dibelikan oleh Ed)

Dita : “Mie?”

Ed : “Yap! *Simple*, autentik, dan... (Ed langsung memfoto Dita yang sedang makan mie tersebut)

Dita : (terkejut) “Ed sumpah.... Enggak”

Ed : (mengangkat foto yang tercetak dari kameranya) “tiap foto, diskon 10 persen”

Dita : “Ehh kok dimasukin k etas?”

Ed : “bercanda, bercanda. sorry”

(Ed dan Dita tertawa)

Ed : “mbak, diskon ya”

Adegan 3

00:05:31 – 00:08:55

(Latar berganti di ruang kelas Dita, yaitu di kampusnya. Di kelas tersebut Dita mengunggah desainnya ke sosial media miliknya dengan membuat *caption my lunch for my soul*)

Untari & Awan : (manggil Ifan berbarengan) “Fan”

Ifan : “oitt?”

Awan : “makan yuk”

Ifan : “yaa, gue nyusul ya”

Untari : “oke”

(Dita yang masih sibuk dengan ponselnya, kemudian tersenyum senang melihat komentar dari Ed di postingan terbaru Dita, dengan memberikan komentar *need that for my soul too!* Kemudian kedua teman Dita yaitu Untari dan Awan menghampiri Dita yang sedang asyik dengan ponselnya)

Untari : “Edison, siapa tu?” (sambil tertawa mengejek Dita)

Dita : “cuman cowo biasa, dengan IQ 162. 16 tahun udah kuliah. 19 tahun udah sarjana S1 Arsitek, ngambil master di Jepang terus sekarang lagi kerja di Megantara Architecture Company”

(Dari percakapan tersebut, datanglah Ifan teman Dita lainnya yang menghampiri mereka bertiga dengan ekspresi yang gembira)

Ifan : “guys, kampus akhirnya setuju sama *rundown campus night* kita”

Untari : “*dresscode?*”

Ifan : “yang kalian idein, *movie character*”

(Mendengar informasi tersebut, Awan dan Untari saling tos karena merasa senang dengan Keputusan acara yang telah disetujui oleh pihak kampus)

Ifan : “Ehh iPad lu gimana udah beres belum?”

Dita : “belum, gue harus ke tempat Bang Ijul lagi makanya”

Ifan : “mau gue anterin, gak?”

Dita : “gausah, gapapa gue sendirian aja”

Untari : “dia udah ada yang nemenin, Fan”

Awan : “Kalah *start brother*”

Ifan : “siapa?”

Dita : “enggak” (sambil membalikkan badan Ifan untuk jalan)

(Setting tempat berubah, Dita datang ke tempat Bang Jul untuk mengambil iPadnya yang sudah diperbaiki)

Dita : “Bang, Ed mana?”

Bang Jul : “Ed tu paling suka teka-teki. Jadi lu disuruh nemuin dia di sini”

(Dita yang sudah melihat *clue* atau kode yang diberikan oleh Ed melalui iPadnya bergegas langsung menemui Ed berdasarkan *clue* yang diberikan. Dita menemui Ed di restoran yang mereka datangi pertama kalinya dan Dita berhasil menemukan Ed)

Dita : (tersenyum senang)

Ed : “wahh 10 menit lebih cepet” (sambil menunjukkan jam di tangannya)

Dita : “ya lagian *clue*-nya gampang banget. Udah tau gue sebel sama desain itu” (ekspresi yang tersenyum namun intonasi yang terlihat kesal)

Ed : “lebih galak sama gue kayaknya”

Dita : (ekspresi yang mengejek) “lagi apa sih?”

Ed : (Ed yang kemudian menatap layar iPadnya untuk membuat sesuatu) “iseng, menata ulang yang udah ada”

(Mendengar pernyataan Ed, Dita hanya bisa tersenyum dan Ed juga ikut tersenyum senang. Setelah dari restoran tersebut, Ed mengajak Dita untuk pergi ke tempat parkir mobil dengan pemandangan gedung yang tinggi)

Ed : “Itu Mandala, ya? Pantas dari awal gue mikir pernah liat dimana gitu. Kalau ga salah di Jepang gue pernah belajar itu”

Dita : “kalau gue belajar versi jawa, bokap gue yang ngajarin”

Ed : “bokap lo suka baca?”

Dita : “suka banget”

Ed : “nanti gue mau tanya soal buku ah ke dia”

Dita : “di akhirat tapi”

Ed : (terkejut dan merasa tidak enak) “ohh, ohh sorry, gue gatau”

Dita : “gapapa”

(Setting sudah berpindah ke kamar Dita, dialog terjadi secara bayangan. Dita yang sambil scrolling sosial media milik Ed untuk mengetahui Ed lebih dalam. Tanpa sadar ia menjatuhkannya pulpenya dan melihat foto dirinya bersama alm. Ayahnya)

Ed : “kalau boleh tau, kapan?”

Dita : “pas gue masuk kuliah. Kanker paru”

(Setting tempat berubah, konterks tuturan terjadi di sebuah toko kaset bernama dan perbincangan antara Ed dan Dita membahas terkait kematian sekaligus membahas teori kehidupan pada simbol Mandala)

Ed : “teka-teki terbesar dalam kehidupan ada di teori Mandala. Kematian itu pintu dari kehidupan”

Dita : (sambil memilih piringan kaset) “masih muda udah ngomongin kematian, kenapa coba?”

Ed : “mati dan lahir sama aja, peristiwa. Makanya kalau gue mati gue pengen semua orang pakai baju putih, Hitem *template*”

Dita : (dengan intonasi yang sedikit dibentak karena kesal dengan pendapat Ed) “ Heh! Jangan samain peristiwa kematian sama kelahiran ya. Kalau

ngelahirin kita punya Sembilan bulan untuk persiapan, kalau kematian enggak”

(Percakapan hening sejenak, kemudian Dita menunjukkan kaset piringan favoritnya kepada Ed)

Dita : “ Tau ini gak?”

Ed : “*Please like me keep this*” (hening sejenak lalu Ed dan Dita berbicara berbarengan)

Dita & Ed : “*Memory just this one*”

Dita : “Liat deh” (menunjuk *cover* piringan tersebut kepada Ed)

Ed : “Clementine”

Dita : “*My favorite*”

Ed : “tapi gue yakin sih karya lo bakal diapresiasi sama orang-orang karena karya lo tuh unik” (mengikuti Dita)

Dita : “unik tuh cara halus buat nolak. Desainnya unik deh, tapi kayaknya teknisnya ribet blablabla

Ed : “unik tuh *gift*, gak semua orang unik kok”

Dita : “pengen deh jadi Clementine hidupnya bebas, kayaknya enak deh hidup kayak gitu. Kok ini gak ada suaranya sih?”

Ed : “Bukan, ini di dorong kesana” (Ed tanpa sadar mendekati Dita lebih dekat)

(Setelah dari studio kaset tersebut, Ed mengantar Dita ke kampusnya. Tanpa Dita sadari teman-temannya telah menyiapkan kejutan untuknya karena bertepatan dengan hari ulang tahunnya)

Adegan 4

00:08:56 – 00:10:44

Awan : “I-L-O” (sambil mengeja tulisan yang ditulis oleh Ifan)

Ifan : “bisa sabar ga, lo?”

Awan : “bisa bahasa Inggris ga, lo. Kasik *smile* Wihhh, udah dateng”

Dita : “*Guys*” (sambil melambaikan tangannya ke arah sahabatnya)

Awan : “Hai” (menyapa Dita balik)

- Dita : “Emmm kenalin ini Ed, dia nganterin gue soalnya hujan”
- Awan : “*Happy birthday*”
- Ifan : “*Supprise*”
- Untari : “Selamat ulang tahun”
- Awan : “Kartu, kue
- Untari : “Ga macem-macem. Ini aja
- Dita : “Oke makasih”
- Ed : “Gue ga tau lo ulang tahun, boleh ikutan?” (Meminta izin kepada Dita sekaligus ke sahabat-sahabatnya)
- Dita : “Mau nulis?” (menatap bingung Ed)
- Ed : “Kalau aman boleh?”
- Untari : “Boleh”
- Awan : “*Arrigato*”
- Untari : “*Arrigato gosaimasu*”

(Setelah membaca tulisan yang dibuat oleh Ed, Dita mengingat kembali kenangan yang dulu ia dapatkan ketika ayahnya masih hidup, tepat pada saat ayahnya memberikan kartu ucapan selamat ulang tahun kepada Dita)

Flashback On

- Ayah Dita : “*Selamat ulang tahun Dita ku sayang. satu dua tiga*” (bernyanyi untuk mengagetkan Dita dengan memperlihatkan kartu ucapan untuk Dita)
- Dita : “*Ccckk, kartu doang nih?*”
- Ayah Dita : “*hukk,hukk, coba baca*”
- Dita : “*Happy birthday Dita, semoga coretanmu yang indah akan mendunia penggemarmu nomor satu, Ayah. Tengok kiri jangan lihat*”
- Sahabat Dita : “*Yaaa supprise*”
- Dita : “*Yaaa ampun makasih lhoo*” (tersenyum bahagia)
- (Dita meniup lilin yang diberikan oleh sahabat-sahabat dan keluarganya dalam merayakan ulang tahun Dita dengan penuh kebahagiaan)
- Dita : “*Makasii*” (tersenyum bahagia)

Flashback Off

(Latar kembali ke suasana awal yaitu di kampus Dita bersama dengan sahabat-sahabatnya dan Ed)

Dita : “*Thank you*”

Ed : “*Nice too meet you guys*” (meninggalkan Dita dan para sahabatnya)

Untari : “Yang lu *stalking* kemarin kan jujur”

Dita : “Iya, Iya, ngapain sih, arigataou arigataou ketauan dong”

Adegan 5

00:10:45 – 00:13:55

(Hari berikutnya, yaitu acara *campus night* telah dilaksanakan. Dita bersama dengan sahabat-sahabatnya sudah menggunakan pakaian sesuai dengan karakter kesukaan mereka. Selain itu mereka berdansa dalam suasana pesta tersebut dengan penuh kegembiraan. Dita yang berawal berdansa dengan Ifan didatangi oleh Ed dan meminta izin untuk menggantikan Ifan menemani Dita berdansa)

Untari : “Ihh lucu banget. Warna warni”

Ifan : “Bagus ga, bagus gaa?”

Dita : “Lo berdua ngapain sih pake *Power Ranger* gini?” (tertawa meledek)

Awan : “*Power couple* bro”

(Mereka semua tertawa senang melihat kelakuan satu sama lain)

Untari : “Ayo ke depan” (sambil mendorong Awan)

Awan : “*Let's go, let's go*”

Dita : “Kocak” (sambil menertawakan tingkah kedua sahabatnya tersebut)

Ifan : “Mungkin ga sih Aladdin.....”

Dita : “Apa?”

Ifan : “Lu siapa?”

Dita : “Clementine”

Ifan : “Mungkin ga sih Aladdin nari sama.....Abu?” (sambil tertawa jahil)

Dita : “Abu bukannya monyetnya?”

(Dita dan Ifan tertawa karena saling mengejek)

Dita : “Kurang ajar lu ya, bener-bener” (sambil menepuk lengan Ifan)

MC Acara : “Sekarang di sesi *slow dance* buat pasangan-pasangan di sini”

(Dita dan Ifanpun akhirnya menuju tengah panggung berbaur dengan keramaian acara tersebut. Ifan dan Ditapun menari bersama)

Ifan : “Dit?”

Dita : “Hhmm?”

Ifan : “Bentar lag ikan kita lulus,loh kita bakalan tetep.....” (pembicaraan berhenti karena Dita memotong pembicaraan Ifan)

Dita : “Yaa bakal dong, bakal temenan kan?”

Ifan : “Sampai mati?”

Dita : “Ngapain si ngomongin mati”

Ifan : “*Sorry*”

Dita : “Sama Ed ngomongin mati terus sama lo ngomongin mati juga”

(Ditengah perbincangan tersebut, datanglah Ed menghampiri Dita dan Ifan)

Ed : “Permisi, Pak, Bu. Boleh gantian?”

Ifan : “Yak” (sambil menatap Dita dan Ed, lalu pergi meninggalkan mereka berdua)

Ed : “Bagus kostum deh”

Dita : “Kok bisa masuk sih?” (menatap heran)

Ed : “Oh gak boleh, yaudah gue nari sama *power rangers* lucu ya”

Dita : “Ehh....jangan nanti gue sendirian”

Ed : “Boleh?” (meminta izin kepada Dita untuk memeluknya dalam berdansa)

Dita : “Ya” (sambil mengangguk dan mulai memeluk Ed)

Ed : “Maaf ya, kalau ga nyaman bilang”

Dita : “hemmmm”

(Dita dan Ed saling beradu pandang dalam pelukan tersebut)

- Dita : “Kenapa si ngeliatinnya gitu?”
- Ed : “Heemm.....enggak. *Truth or dare?*” (sambil berbisik)
- Dita : “Aduhh taktik zaman SMP lagi”
- Ed : “*Truth or dare?*”
- Dita : “*Or*”
- Ed : “Dita”
- Dita : “*Dare*” (menatap Ed)
- Ed : “Cari sesuatu yang berkaitan dengan ulang tahun di toko gue. Ga usah dipikirin sekarang”

(Ifan yang melihat Dita menari dengan bahagia bersama Ed, ia mengingat pesan yang disampaikan oleh ayahnya Dita kepada Ifan di masa lalu)

- Ayah Dita : “*Fan*”
- Ifan : “*Eeemm*” (sambil menoleh ke awah ayah Dita)
- Ayah Dita : “*Jaga terus persahabatan kalian Ya, sampai kapanpun kalian harus saling menguatkan satu sama lain*”
- Ifan : “*Siap, Om*”
- Dita : “*Belum dipotong*”

Adegan 6

00:13:56 – 00:14:12 (PROLOG)

Arah Barat adalah kuning adalah angin adalah rasa yang muncul begitu saja. Menjadikannya hasrat dan kerinduan. Memiliki dan kehilangan. Butuh keberanian untuk jatuh cinta.

00:14:15 – 00:18:28

- Ed : “Ada beberapa teka-teki yang lo harus pecahin dan lakuin untuk ketemu sama gue. *Clue*-nya udah gue siapin dengan orang-orang yang ada disana”
- Dita : “Mmmm.... Mas Edi, saya temannya Ed, Dita”

Mas Edi : “Setiap orang memilikinya, namun sering kali di abaikan?”

Dita : “Mmmm... Cinta ya, cinta”

Mas Edi : (menggelengkan kepalanya, menandakan bahwa jawaban Dita salah)

Dita : “Setiap orang memilikinya.....” (sambil memikirkan jawabannya)

(Di tengah kebingungan Dita untuk memecahkan teka-teki yang diberikan untuknya, lalu seketika ia mengingat perbincangan dirinya bersama Ed di toko pisingan kaset tempo lalu)

Flashback On

Dita : “Unik itu cara halus buat nolak”

Ed : “Unik itu gift, engga semua orang unik kok”

Flashback Off

Dita : “Keunikan ya?”

Mas edi : “Iya betul, hahahaha. Nah sekarang mba Dita silahkan untuk mengambil salah satu kado yang ada disana. Clue untuk pengambilan kado adalah barat”

Dita : “Kuning kali ya” (sambil memilih kotak kado berwarna kuning)

(Dita kemudian membuka kotak kado tersebut, namun ia terkejut apa yang didapatkannya)

Dita : “Kosong mas”

Mas Edi : “Yeeeyyy selamat Mbak Dita

Dita : “Kok selamat, saya kan gagal dapetin cluenya. Ini mungkin kegagalan pertamamu bersama ku. Tapi akan ada ribuan kegagalan lainnya. Silahkan menikmati clue berikutnya”

(Setelah membaca *clue* berikutnya, Dita menuju tempat yang ditunjukkan oleh Ed, yaitu bertempat di Perpustakaan Nasional RI)

Penjaga : “Mbak Dita?”

Dita : “Iya?” (menatap bingung)

Penjaga : “Sebelum lanjut ke *clue* berikutnya, Mbak Dita harus menjawab dan membacakan sampai habis *clue* yang diberikan Mas Ed. Topik favorit?”

Dita : “Kematian?”

(Dita menerima buku yang harus dibacanya sesuai dengan topik yang sering dibahas bersama Ed ketika bertemu)

Dita : “Aku. Yang akan hilang bersama angin. Disapa debur ombak yang tak bersahabat dengan ingin nanti bila waktunya langit memanggilmu pulan, jangan kau risau. Aku bersamamu dan akan terus bersamamu. Kita yang akan berlari-lari pada keabadian”

Ed : “Berlari-lari menuju kebahagiaan yang kekal. Aku, kamu, kita, berdua saja”

(Setelah selesai membaca buku tersebut, Dita melanjutkan tantangan berikutnya. Kali ini tantangan tersebut mengarah ke suatu panggangan karaoke dangdut pinggir jalan)

Dita : “Abangg, abang Bang Jonga?” (sambil menunjuk kertas yang melingkar di pergelangan tangan Dita)

Bang Jonga : “Dita? Kita denger musik baru abang akan kasik cluenya. Sikatt musikk!” (sambil menyerahkan kaleng untuk menaruh uang sukarela dari orang-orang yang melintas)

(Dita melakukan tantangan tersebut berdasarkan suruhan dari Ed melalui perantara Bang Jonga. Dita menari dan menikmati musik tersebut)

Dita : “Udah bang” (sambil menyerahkan uang yang terkumpul)

Bang Jonga : “Selamat mengejar cinta.... Hahaha” (menyerahkan clue berikutnya kepada Dita)

Ed : “Clue berikutnya adalah clue terakhir untuk ketemu sama gue”

(Dita menuju petunjuk yang sudah diberikan oleh Ed sebagai tantangan terakhir menemukan dirinya)

Ed : “*Welcome to my office*”

Dita : “Wooowww.....” (senyum kagum)

Ed : “Lumayan kan?”

Dita : “Woooww, selamat” (sambil menepuk pundak Ed)

Ed : “Lo masih ada satu misi. Gambar apa aja yang mempresentasikan gue, lu atau kita mungkin?”

Dita : “Kita dalam konteks apa ya?”

Ed : “Ya apa aja”

Dita : “Oke, siapa takut”

Ed : “Oke”
 Dita : “Nyalain musik dong”
 Ed : “Oo..oohh. Siri *play my listen playlist*”

Adegan 7

00:18:30 – 00:23:43

(Dita mulai menggambarkan sebuah lukisan untuk memenuhi tantangan yang diberikan oleh Ed untuknya, tentunya yang mempresentasikan mereka berdua. Seiring dengan berjalannya waktu rasa cinta di benak mereka mulai tumbuh dan Ed yang berencana untuk menyatakan cintanya kepada Dita untuk menjalani hubungan sebagai pasangan kekasih)

Dita : “Gimana? Udah mempresentasikan gue dan lo, belum?”
 Ed : “*Almost private*”
 Dita : “Apa yang kurang?”
 Ed : “Jadi untuk buat lukisan ini sempurna, dan hidup kita, kita harus lakuin bareng-bareng” (dengan menempelkan telapak tangannya yang sudah tercampur dengan cat)
 Dita : “kalau gue gak bisa bikin hidup lo sempurna?”
 Ed : “Ya kan *team work*”
 Dita : “tapi gue ribet, insecurean banget kadang kalau insecure bisa jadi demanding, ya karena itu yang ayah gue gak bisa kasih, sekarang”
 Ed : “gue malah suka kalau lu demanding”
 Dita : “gue kompetitif?”
 Ed : “*Good juga*”
 Dita : “kalau gue tukang ngambek?” (sambil melangkah menuju Ed dan ingin menempelkan telapak tangan ke dalam cat tersebut)
 Ed : “Gemes. Buruan tangan gue pegel nih”
 Dita : “Oke” (ingin menempelkan tangannya ke lukisan tersebut, namun masih merasa ragu)
 Ed : “Apa lagi sih?”

Dita : “Ya sabar dong”

Ed : “Ya apa nyari alesan lagi Gini, gue janji, gue bakal selalu ada buat lu”

Dita : “Ga usah janji, buktiin aja” (lalu menempelkan tangannya ke lukisan tersebut)

(Dita kini sudah resmi menjadi kekasih Ed. Mereka sangat bahagia, sehingga Ed ingin mencium Dita, tetapi...)

Dita : “*too quick*, ada prosesnya” (sambil menghadang wajah Ed dengan tangannya yang berlumur cat)

Ed : “Kenapa ga ngomong aja?”

Dita : “Panik”

Ed : “Panik atau iseng” (sambil menarik Dita dan ingin membalas perlakuan Dita)

Dita : “Ed...Ed *stop.. stop...*”

Ed : “Sini kamu....sini”

Dita : “Udah udah *stop*” (lalu menyentuh hidung Ed dengan hidungnya)
“Tuh impas”

Ed : “Emang unik, ya” (tertawa gemas)

(Musik gembira)

(Dilanjutkan di kediaman rumah Dita di kampung untuk menemui ibunya sekaligus mengenalkan Ed kepadanya)

Ibu Dita : “Ed, tante mau titip pesen.....”

Dita : “Ibuuuu” (sambil memotong pembicaraan ibunya)

Ed : “Apa itu”

Ibu Dita : “Tolong ingetin Dita sholat, terus jangan kebanyakan minum kopi. Terus.....”

Dita : “Udahhh....”

Ibu Dita : “Iya satu lagi ibu lupa. Ayo kamu ikut, kamu jangan ikutan ngobrol di situ” (sambil mengajak kakak Dita ikut bersamanya)

(Hari berlalu, kemudian latar berubah. Dita dan Ed sudah berada di rumah Oma Ed untuk merayakan ulang tahun Omany. Dita yang merasa gugup karena Ed mendadak

mengajaknya bertemu dengan Oma dan keluarga Ed selalu menanyakan kepada apakah pakaiannya tidak ada yang aneh di hari itu)

Dita : “Baju aku kegedean ga sih?”

Ed : “Bagus, Dita. Tadi kamu nanya itu terus deh”

Dita : “Ya, habis kamu dadakan sih bisa harus pakai baju putih”

Mama Ed : “Ed” (sambil menghampiri Dita kemudian Dita langsung menyalami Mama Ed)

Ed : “Dita” (memperkenalkan Dita kepada Mamanya)

(Ed dan Dita sudah masuk ke rumah Omanyanya dan menghampiri Omanyanya di meja makan keluarga)

Dita : “Dita” (memperkenalkan dirinya kepada Oma Ed dan menyalaminya)

Oma Ed : “Hai. Dita? Ohh kamu ini yang selalu diceritain sama Ed” (tertawa melihat Ed dan Dita)

Ed : “Dan kado kedua” (memperlihatkan kadonya)

Oma Ed : “Wowww. Menyenangkan sekali, Ed”

Ed : “500 pcs”

(Seluruh keluarga besar Oma menyanyikan lagu perayaan ulang tahun bersama sambil membawakan kue)

Selamat ulang tahun Oma.....(bernyanyi bersama)

Oma Ed : “Oma selalu mendoakan agar keluarga tetap diberi kesehatan”

(Hal tersebut selalu dilakukan setiap ulang tahun Oma Ed, Dita yang selalu datang di acara tersebut, hingga situasi hubungan setiap tahun yang dirasakan dalam hubungan Ed dan Dita mulai berubah serta sedikit merenggang)

ADEGAN 8

00:23:45 – 00:26:27

(Hari berganti hari, tahun berganti tahun. Kini telah memasuki tahun 2021 dan Dita mulai merasakan perubahan atas hubungan yang dijalaninya bersama Ed. Mereka berdua mencurahkan isi hatinya dengan oran terdekatnya. Ed yang menceritakan hal tersebut kepada Omanyanya di rumahnya sedangkan Dita menceritakan dengan sahabatnya Untari di kediaman Untari)

Oma Ed : “Ya? Hai Ed”

Ed : “Hai, Oma”

Oma Dita : “Nggak sama Dita?”

Ed : “Dita udah keburu buat janji sama temannya. Aku juga lupa kasih tau dia. Tapi kan ulang tahun Oma sama aja setiap tahun. Seharusnya dia ingat

(Namun, di kediaman Untari.....)

Dita : “Ed berubah, gua ngerasa sekarang kita hidup masing-masing aja”

Oma Ed : “Kalian laki-laki selalu gampangin pikiran perempuan”

Untari : “Bukannya harus lu seneng ya sama pencapaiannya?”

Dita : “Seneng kok, tapi menurut gue pasangan tuh harus berempati gak sih? Gue lagi sedih, *jobless*, *hopeless*, dia tetap aja ngomongin kerjanya terus”

Ed : “Padahal kalau sukses kan, buat kita berdua”

Oma Ed : “Itu kan menurut kamu, dan yang kamu butuhin. Belum tentu buat dia”

(Oma mengelus wajah Ed, lalu berdiri meninggalkan Ed mengambil sesuatu untuknya)

Dita : “Mas ini yang sebelah sini payetnya bisa dikurangin gak sama kayaknya boleh gak dirubah modelnya soalnya ini susah jalan jadinya”

Tukang Jahit : “Yaudah saya *note* yaa”

Dita : “Iya”

(Tiba-tiba Awan dan Ifan datang ke rumah Untari dan mereka kaget)

Awan : “Wooww, cantik banget calon istri aku”

Untari sendiri) : “Kok ada kamu sih? Pamali tau. Hemmm” (sambil memeluk dirinya)

Awan : “Bagus lagi”

Untari : “Beneran?”

Awan : “Bagus,lucu”

(Dita yang langsung memalingkan wajahnya menatap Ifan di depan pintu”

Dita : “Kenapa lu ngeliatin gue kek gitu?”

Ifan : “Cantik lu”

Dita : “Cckkk... paan si lo, bisa aja. Kemana aja lo?”

Awan : “Dita juga bagus sih, tapi bingung gak sih? Ed tungguin apa ya? Lu nya aja kali yang aneh, jadi dianya ragu”

Ifan : “Eehhh, gak semua pasangan kayak lo berdua, cepet ngambil keputusan, kan masih banyak yang harus dipertimbangin”

(Dita terdiam lalu meninggalkan ketiga sahabatnya tersebut)

Ifan : “Dittt”

Untari : “Beneran ngambek, minta maaf gak?”

Awan : “Yaa kan cuma bercanda doang sayang. Aku cuma nanya. Mereka tuh udah pacaran lama, loh emang enak digantungin terus?”

(Di kediaman Oma bersama Ed)

Oma Ed : “Begitu waktunya tiba, kamu berikan cincin ini. ke gadis yang akan mendampingi kamu sampai tua” (sambil memperlihatkan cincin tersebut kepada Ed untuk menyakinkan Ed)

Ed : “*I love you, Oma*” (sambil memeluk dan mencium Omanya)

Oma Ed : “*I love you too*”

ADEGAN 9

00:26:29 – 00:32:11

(Ed dan Dita bertemu di sebuah rumah makan untuk makan malam bersama. Ed yang langsung menghampiri Dita di meja makan, namun situasi tersebut nampak menegang dan canggung)

Ed : “Ditt, sorry tadi *meeting*-nya molor”

(Berusaha mencium dahi Dita, namun Dita menghindar. Lalu Ed duduk di kursi depan berhadapan dengan Dita)

Ed : “Udah pesen?”

Dita : “Belum”

Ed : “*So, how was your day?*”

Dita : “Biasa aja”

- Ed : “Kayanya sibuk banget tuh?”
- Dita : “*Scrolling-scrolling* aja”
- Ed : “Ohh yaa, ngomongin *scrolling-scrolling* tadi gue sempet liat ada *short course* buat *graphic design*. Mau ikutan?”
- Dita : “Gak minat”
- Ed : “*To be fun*. Tenang-tenang, aku yang bayarin”
- Dita : “Kenapa ya harus kamu yang bayarin?”
- Ed : “Bukan gitu maksud aku tuh”
- Dita : “Kasihan ya, ngeliat aku gak ada kerjaan, ganggu tiap hari Jadinya kerjanya ngegangguin kamu yang lagi sibuk gitu?”
- Ed : “Kata siapa kamu gangguin aku? Enggak Enggak ada yang ngomong kaya gitu Cuma pengen kamu lihat Hal baru gitu kaya yang bisa”
- (Dita langsung memotong pembicaraan Ed sebelum Ed menuntaskan perkataannya, dan Dita langsung memanggil untuk memesan makanannya)
- Dita : “Mas....Saya mau pesan nasi Unagi saat ku ya”
- Ed : “Buat aku?”
- Dita : “Buat aku, kamu pesan aja sendiri”
- Ed : “Bentar ya, mau. Ya” (sambil melihat menu)
- (Setelah situasi di dalam restoran tersebut, rasa canggung tersebut masih tetap berlanjut hingga percakapan terjadi di pinggir jalan ketika ingin berangkat pulang. Hingga pertengkaran tersebut terjadi.....)
- Ed : “Tadi Oma nanyain, kapan kamu kerumah mau selesai *puzzle*? Mau sekarang?”
- Dita : “Aku tuh *baby sister* Oma doang ya?”
- (Hening sejenak, Ed yang ingin membuka pintu mobil merasa terkejut atas apa yang terlontar dari mulut Dita)
- Ed : “Apa tadi?”
- Dita : “Aku *baby sister* Oma?”
- Ed : “Kenapa ngomong kaya gitu?”
- Dita : “Ya karena aku ngerasanya kamu emang butuh aku cuma buat nyenengin Oma kamu doang”

Ed : “Tapi aku sama sekali ga mikir kaya gitu”
 Dita : “Oh ya?”

Ed : “Ya”

Dita : “*You don't even talk to me*”

Ed : “Tiap kali aku ngomong sama kamu, kamu *defensive*. Tadi pas diner, aku nanya gimana hari-hari kamu, hal baru.....(dipotong oleh Dita)

Dita : “Oh *template* banget ya nanyanya”

Ed : “*Template?* Terus kamu maunya aku ngomong apa?”

Dita : “*I don't feel loved, Ed*”

Ed : “Kenapa ngomong kaya gitu?”

Dita : “Aku emang ngerasa kok, kamu udah gak sayang sama aku kaya dulu lagi, beda”

Ed : “Ya pasti beda lah Dita, kita udah bertahun-tahun pacaran. *I changed you too*. Aku ngerti kamu lagi bingung, lagi pusing, aku ngerti itu, kamu lagi bingung karena kamu lagi gak kerja. Tapi tolonglah semua orang tuh punya *limit*. Dita, *that you being insecure right now* dan itu masalah kamu. *You have to fix about yourself okay? I can't help you with that*”

Dita : “*Wait, what?So?*”

Ed : “*I was get insecure*, tapi kamu *insecure* bukan tanggung jawab aku dong”

Dita : “Oh, emang beda ya? Kata-kata yang keluar pas lagi pdkt sama pacaran. Ternyata dua laki-laki yang paling aku sayang di hidup aku tuh dua-duanya sama-sama ingkar janji ya. Yang satu ninggalin aku mati, yang satu kaya tai. *Fuck your promises*”

(Dengan emosi yang masih membara antara mereka berdua, Ed pergi meninggalkan Dita dan pergi ingin menemui Omany. Sedangkan Dita ingin menghampiri sahabatnya, Ifan)

Dita : “Halo Fan, dimana?”

Ed : “Oma, maaf udah mau tidur. Bentar sampe rumah, mau cerita bentar boleh?”

(Dita sudah berada di diskotik tempat Ifan bersama dengan cliennya dan langsung menghampiri Ifan)

Dita : “Fan”

Ifan : “Hei!” (terkejut)
 Clien : “Kami pergi dulu”
 Ifan : “Oke, sip sip sip”

(Dita lalu duduk berhadapan dengan Ifan, dan tanpa sadar langsung meneguk minuman beralkohol yang telah dipesan sebelumnya. Ifan yang terkejut dengan tingkah Dita tersebut berusaha untuk menyadarkan Dita dan menanyakan kondisinya)

Dita : “Tumben lu ke tempat kayak gini”

Ifan : “Biasa nemenin clien, itu minum....”

(Dita langsung menengguk minuman tersebut)

Ifan : “Dit, Ditt ga gitu juga kali Dit. Napa sih lu?”

Dita : “Gue benci sama Ed, bisa-bisanya dia bilang gue insecure terus insecure gue bukan tanggung jawab dia, anjing. palingan putus besok”
 (sambil menengguk kembali minuman tersebut)

Ifan : “Dit, udah kali Dit tar dulu”

Dita : “Empat tahun sia-sia tau gak lo”

(Sedangkan di kamar Omany....)

Oma Ed : “Ed.....kenapa?” (sambil mengelus tangan dan pipi cucunya)

Ed : “Aku boleh minta tolong sama Oma?”

Oma Ed : “Apa?”

(Situasi berubah, Ed sudah di dalam mobil menyetir dan berusaha untuk menghubungi Dita, namun....)

Ed : “Dita *please* angkat, Dit *please* aku males berantem kayak gini terus kamu besok pasti ke rumah Oma kan ada yang mau Oma titipin dan ada yang mau aku omongin sama kamu. Dita *please* jawab. *I love you.....*”
 (brakkkk)

ADEGAN 10

00:32:12 – 00:36:35

(Setelah pertengkaran yang terjadi di malam itu antara Ed dan Dita, serta Dita yang mengabaikan pesan dan telepon dari Ed karena sedang meluapkan emosinya di sebuah diskotik bersama sahabatnya Ifan. Hingga besok paginya, tepat di kamar Dita ia

menerima telepon dari adik Ed untuk mengabari bahwa Ed mengalami kecelakaan dan meninggal)

Dita : “Hallo. Ada apa?”

Adik Ed : “Halo kak.

Dita : “Hallo”

Adik Ed : “Kak, Ed tadi pagi kecelakaan mobil, Sekarang udah gaada. Kak”
(menangis terisak)

(Mendengar kabar tersebut, tentu membuat Dita sangat terpuak dan tidak menyangka atas kabar kematian kekasihnya)

Dita : “Bu.....Buuu! Ed.....”

(menangis lirih dipelukkan ibunya, dan ibunya berusaha menenangkan anaknya serta melap wajahnya dengan handuk kecil)

Dita : “Ed udah ga ada, Bu..” (menangis tak menyangka dan ibunya hanya menganggukkan kepalanya sebagai bentuk menyetujui pernyataan Dita)

(Dita masih syok mendengar berita tersebut dan masih tetap ditenangkan oleh ibunya)

Dita : ‘Enggak, enggak!’

Ibu Dita : “Sabar....sabar.....istigfar, nak. Iya, ibu tau, ibu tau sayang. Innalillahi wa inna ilaihiraji’un”

(Ibunya yang selalu menenangkan Dita agar berusaha ikhlas dan tenang ketika mendatangi pemakaman Ed)

(musik)

(Dita langsung menghampiri kantor milik Ed dan mendekati lukisan yang dibuatnya bersama dengan Ed sebagai bentuk kenangan yang menggambarkan antara Ed dan Dita. Dita menangis dan mengacak-acak lukisan tersebut sambil menangis karena belum siap ditinggalkan oleh Ed selamanya)

Dita : “Balik...balik....balik ke aku balik! Balik!. Miss you...miss you”
(menangis terisak)

ADEGAN 11

00:36:37 – 00:36:55 (PROLOG)

Arah selatan adalah merah, adalah api, adalah kecewa yang terbakar. Kemarahan yang tersulut menjadikannya dendam, melangkah di titik yang sama. Aku berhenti disini.

00:36:56 – 00:42:04

(Setelah kematian kekasihnya Ed, Dita mulai melanjutkan hidupnya. Dita yang sudah mulai mendapatkan pekerjaannya dan kini sudah menjalin hubungan asmara dengan sahabatnya, Ifan. Latar percakapan di dalam Perusahaan karena Dita sedang melakukan meeting dengan cliennya)

Dita : “Logo yang kami usulkan sudah kami sesuaikan dengan spirit baru *brand* bank anda. *Make a change* aplikasi logonya juga bisa sangat fleksibel dan dinamis, bisa di *adjust* sesuai dengan target perubahan yang ingin diciptakan seperti pemukiman, alam, *lifestyle*”

Clien 1 : “Unik menarik ya Tapi ini color palette nya masih bisa diganti kan? Soalnya secara psikologis kayaknya terlalu dark deh, Mbak kayaknya”

Dita : “Oke, *noted. No problem, Pak*”

Clien 2 : “Ya soalnya selama ini orang-orang kalau ngomongin kematian kayak canggung, cenderung menyinggung”

Clien 3 : “Setuju. Untuk ide-ide kayak gini, kayaknya nggak bisa pakai logo yang *old school* juga kan?”

Dita : “Iya, makanya nanti pemilihan warnanya akan lebih terang, ceria, *make sense* nya juga *clear* bahwa kematian bisa datang kapan saja karena biasanya orang begitu berani menghadapi kematian tapi lupa untuk memikirkan orang yang ditinggalkan”

(Hening sejenak)

Clien 3 : “Far, pendapat bos gimana? Soalnya kita harus punya *contingency plan* kan biar gak bermasalah kaya yang sebelumnya. Far?”

Clien 4 : “Anjing! Kepencet. Ini...nihh bos udah *ready*” (sambil memperlihatkan iPadnya ke teman-temannya)

Clien 5 : “Nahh...nahh..nahh ini dia nih mantep banget. Udahlah *approve* dari gue yang ini”

Bos Dita : “Oke Dit, ada yang mau disampaikan?”

Dita : “Sudah, terimakasih pak!”

(Dita yang tanpa sadar layar depan telah memperlihatkan wallpaper iPadnya bersama dengan kekasihnya, Ifan. Hal tersebut membuat Dita panik dan menumpahkan kopi dan mengenai iPadnya)

Dita : “Oohh....Aww...Sorryy... sorryyy... tisu, tisu. Maaf yaa maaf semuanya” (menyuruh asistennya untuk mencari tisu)

Asisten Dita : “Mbak, saya udah coba Mbak, gak nyala Mbak ini kayaknya harus diservis Mbak seminggu paling, paling cepat 5 hari itu juga kalo gak ada gempu”

Dita : “Gak bisa, saya nggak bisa nunggu selama itu, saya banyak *deadline*, harus merubah *color* juga tadi”

Asisten Dita : “Gimana ya?”

Dita : “Saya Saya tau sih tempat *service* yang bisa cepet”

(Selesai dengan segala kesibukannya, Dita mengunjungi rumah sahabatnya, Untari yang ini telah memiliki bayi)

Dita : “Hai Mami Dedy” (sambil memeluk Untari)

Untari : “Hai *aunty* Dita”

Dita : “Hai bapak satu ini” (sambil menepuk Pundak Awan)

(Merekapun duduk di ruang tamu dan berbincang)

Dita : “Asli, kek ga nyata loh ini”

Untari : “kayaknya baru kemarin deh, kita bikin acara kampus, terus gue pakai baju apa?”

Dita : “*Por ranger pink* terus sekarang lo udah jadi ibu anak satu? tapi gue bahagia banget ngeliat lo berdua”

Untari : “Sama kayak lo sama Ifan gimana happy?”

Dita : “*Happy*”

(Dita yang sudah menjadi anak kost kini berbincang-bincang dengan Ifan setelah menghabiskan kesibukannya untuk bekerja)

Dita : “Kamu pamerannya gimana sayang tadi?”

Ifan : “Lancar banget, gak ada kendala sama sekali, terus rame lagi seru banget, ehh kamu gimana?”

Dita : “Seperti biasa lah ngikutin maunya *clien* yang ngebayar aku”

Ifan : “*by the way* di pameran aku tuh lagi banyak banget barang-barang elektronik canggih-canggih banget terus mirip-mirip kayak Siri sama Alexa.Nihh tuh bagus ya? Coba deh”

Dita : “Engga, aku ga usah coba”

Ifan : “Cobain dulu. Coba bentar doang”

Dita : “Engga mau”

Ifan : “Aku ga mau!”

(Ifan terkejut karena Dita membentak dan menolaknya)

Dita : “Kan aku bilang, aku ga mau”

Ifan : “Maafin aku ya?”

Dita : “Maafin aku tadi nadanya tinggi”

Ifan : “Engga tadi aku yang salah”

Dita : “Salah aku”

Ifan : “Mau gini terus sampe malem salah aku, salah aku, salah aku”

(Hening sejenak lalu Ifan meninggalkan kediaman Dita)

Dita : “Hati-hati ya”

Ifan : “Sayang, Semoga aku bisa bikin kamu bahagia terus, ya. Cihh begitu”

Dita : “Kamu udah bikin aku bahagia kok”

Ifan : “Masak?”

Dita : “Heemm”

Ifan : “Yang bener?”

Dita : “Bener”

Ifan : “Di makan nasi Unaginya, ya”

Dita : “Aman”

Ifan : “Awas”

Dita : “Eeehh....ingat pesan akua pa?”

Ifan : “Jangan ngebut-ngebut, hati-hati di jalan”

Dita : “Pinter”

Ifan : “Bye”

Dita : “Bye”

Ifan : “Eeehhh” (sambil menarik pintu yang mau di tutup Dita)

Dita : “Apa?”

Ifan : “Dimakan nasi Unaginya”

Dita : “Bawalnya”

Ifan : “Awas boong”

Dita : “Hemm”

Ifan : “Love you”

Dita : “Love you”

(Sementara di Jul’s Komputer, tempat yang direkomendasikan oleh Dita untuk membenarkan iPadnya agar cepat pulih yang dibantu oleh asistennya)

Bang Ijul : “Ngapain?”

Asisten Dita : “Bang Ijul, ya?”

Bang Ijul : “Ya”

Asisten Dita : “Saya pengen *service* iPad”

Bang Ijul : “Ga bisa cepet-cepet ya paling 3 hari lagi lo ambil balik”

Asisten Dita : “Aduh masalah ini bang... ini iPadnya Dita”

Bang Ijul : “Lo apanya? Pacarnya?”

Asisten Dita : “Emang cocok, ya?”

Bang Ijul : “Enggak. Sini iPadnya”

Asisten Dita : “Siram kopi Bang untung masih melek”

Bang Ijul : “Kapan?”

Asisten Dita : “Kemarin, bang”

Bang Ijul : “Tunggu ya”

Asisten Dita : “Makasih bang”

ADEGAN 12

00:42:05 – 00:45:15

(Keesokan harinya, Dita ingin berangkat kerja ke kantornya telah dikejutkan dengan barang-barang peninggalannya yang sengaja ia buang agar tidak mengingat kenangannya bersama Ed)

Dita : “Iya sayang, aku baru mau berangkat ke kantor”

Penghuni 1 : “Mbak, bentar Aku barusan dari gudang katanya Pak Oman sih punya Mba Dita mau dibuang. Boleh buat aku gak, Mbak?”

Dita : “Hemm, ambil aja”

Penghuni 1 : “Makasi, Mbak Dita”

(Di kantornya Dita)

Asisten Dita : “Mbak, udah beres nih, jangan lupa dicek kata Bang Ijul”

Dita : “Ya udah, *oke thank you*”

Asisten Dita : “Sama-sama, mari, Mbak”

(Pulang dari kantor, Dita dan Ifan pergi ke rumahnya di kampung untuk menemui ibunya dan makan malam di rumahnya)

Ibu Dita : “ Silahkan. Terimakasih Ifan udah bawa pulang anak, Ibu. Sempet takut loh, Ibu Takutnya ya anaknya lebih suka di kos-kosan sampe lupa sama keluarganya”

Kak Dinda : “Mau sukses kayak gimanaapun keluarga itu harus tetap nomor satu Dit kalau kita susah yang bantu pasti keluarga”

Ifan : “Dita sering banget kok cerita soal ibu sama Kak Dinda”

Ibu Dita : “Tapi kamu tahu kan kalau Dita ini memang dari kecil suka sekali menggambar. Ayahnya sih yang selalu *support*, tapi kalau Ibu biasa aja sampai akhirnya ayahnya meninggal”

Dita : “Itukan dulu, Bu”

Ibu Dita : “Ya udah dulu”

Ifan : “Boleh, tolong sayang”

(Selesai makan malam keluarga tersebut, Dita mengunjungi kamarnya saat ia masih tinggal di rumah itu. Hingga akhirnya duduk di meja belajarnya dengan mengambil fotonya bersama dengan ayahnya yang sudah tiada serta membayangkan ayahnya dalam khayalan)

Ayah Dita : “Ayah selalu ada buat kamu”

Flashback on

Ayah Dita : “Ini adalah filosofi Mandala ini ada timur, ada selatan, ada barat, ada utara Kalau timur itu menandakan tentram. Selatan itu amarah. Utara itu adalah serakah. Barat itu cinta. Nah ini harus kita pahami. Ini adalah unsur dalam sebuah kehidupan. Nanti kalau kamu udah gede kamu harus inget ini ya”

Flashback off

Ibu Dita : “Kalau kamu benar-benar mau sama Dita harus banyak sabar, Fan. Masih banyak yang harus dia ikhlasin. Dia harus membangun dirinya sendiri supaya dia siap menghadapi semuanya itu yang Ibu inginkan dari Dita”

(Mendengar apa yang dikatakan oleh Ibunya dengan Ifan, Ditapun kembali pulang ke kediamannya berupa kos-kostan. Sesampainya dikost, Dita mendengar notifikasi dari iPadnya dan dia meng klik notifikasi tersebut agar tidak menganggunya)

ADEGAN 13

00:46:16 – 00:59:03

(Ketika Dita memencet notifikasi yang terdapat dalam iPadnya, keesokan harinya Dita mendatangi Bang Ijul di sebuah taman untuk memberikan barang yang sudah lama dititipkan yang nantinya harus diserahkan kepada Dita)

Bang Ijul : “Up..up..upp”(bermain dengan anjingnya)

Dita : “Bang Ijul”

Bang Ijul : “Hai, terakhir kita ketemu tuh dua tahun yang lalu, ga berasa ya. Gua udah lama mau mengasih barang ini ke lu, tapi telpon lu susah. Untungnya ada iPad lu lagi rusak. Jadi ini pertanda, lu siap nerima pemberian dari Ed”

(Dita menerima barang tersebut, dan kembali ke kostnya, serta ia mengingat perkataan Bang Ijul saat di taman)

Bang Ijul : “Ini barang masih langka di pasaran, cuma Ed yang bisa dapetin barang kayak gini lewat link temen-temen kampusnya waktu di Jepang. Itu juga hampir satu dua tahunan baru dikirim ke toko gua. Ini kacamata canggih fungsinya mendekati handphone kelebihanannya semua tervisual dalam Augmented Reality yang bisa lu sentuh pakai jari tangan. Biarpun Ed udah lama belinya tapi softwarenya selalu gua update versinya. Ed pengen lu pake ini, Dita pasti butuh alat ini, Dita pasti suka. Udah gua customize biar bisa lu langsung pake”

(Ditapun langsung menggunakan kacamata yang telah diberikan Bang Ijul kepadanya)

AI Asisten : “Hai Dita. Aku akan jadi asistenmu. Tolong berikan aku nama”

Dita : “Clementine?”

AI Asisten : “Hai Dita, aku Clementine. Aku siap membantu. Apa yang kamu inginkan hari ini? Makan, nonton, ngobrol, jalan-jalan, baca buku, dengar musik, aku bisa merekomendasikan sesuai yang kamu suka”

Dita : “Aku mau ngemil, ada rekomendasi apa?”

(Ditapun memakan cemilan yang telah direkomendasikan oleh AI asistennya)

Dita : “Hm. Rekomendasiin film dong?”

AI Asisten : “Film favorit kamu adalah *Eternals Sunshine of the....*”

Dita : “Heemm enggak, jangan itu”

(Hening)

AI Asisten : “Menurut kalender di emailmu, besok waktumu untuk beristirahat, namun jangan lupa untuk berolahraga dan juga.....”

Dita : “Ehh, *error* ya ini?” (melepas kacamata tersebut lalu menggunakannya kembali)

Ed AI : “Haii, Dita”

(Dita terkejut melihat apa yang terjadi pada kacamatanya, lalu melepaskannya karena tidak percaya. Teleponnya berdering dari kekasihnya Ifan)

Dita : “Hallo”

Ifan : “Kamu kemana aja sih seharian? Kok gak telpon aku?”

Dita : “Eeeeeee”

Ifan : “Kamu kenapa ngos-ngosan? Gak papa kan?”

- Dita : “Enggak, ga apa-apa aku, Aku habis nonton film horror”
- Ifan : “Tumben berani nonton horor nggak sama aku?”
- Dita : “Kamu jadi ke Bandung?”
- Ifan : “Iya jadi, aku mau *set up* pameran dulu di Sabuga. Lima hari”
- Dita : “Kamu hati-hati aja ya disana”
- Ifan : “Jangan nggak bisa dikabarin, ya? *Love you*”
- Dita : “*Love you*”

(Selesai menelfon dengan Ifan, Dita langsung menelfon Bang Ijul karena kacamata yang diberikan olehnya)

- Dita : “Hallo, Bang. Bang Ijul lu gila ya”
- Bang Ijul : “Kan gue udah bilang udah gue *customize* khusus buat lo udah gue *hack personal traits* nya suaranya juga udah gue *cloning* pake *deskript* dikumpulin dari rekaman suaranya Ed jaman dulu jadi kalo lo kangen” (Dita memotong pembicaraan Bang Ijul)
- Dita : “Enggak, gue gak kangen gue balikin kacamatanya”
- Bang Ijul : “Ya lo balikin aja nanti sama gue, kalau gitu. Tapi kalopun nanti lo mau pake tuh barang, gue cuma mau ingetin sama lo pakai akal sehat lu biar mental lu nggak keganggu”

(Setelah telepon itu berakhir, Dita membuka catatan yang ada di laptopnya dengan berisikan tulisan dirinya untuk Ed)

“Kamu sudah tahu, dia akan datang padamu mendahuluiku seakan kamu sudah tahu batas waktumu. Kamu selalu percaya bahwa tidak ada yang sempurna. Dan sekarang kamu buktikan ketidaksempurnaanmu itu dengan pergi begitu saja. Meninggalkan orang-orang yang sayang sama kamu. Kamu berani sama kematian, tapi kamu takut sama kehilangan. Kamu nolak kesedihan, nolak ngerasain rasanya pilu saat ditinggalkan. Di saat masih banyak yang belum aku sampaikan dan belum semuanya aku ungkapkan ke kamu. Masih banyak yang belum aku sampaikan ke kamu”

(Untuk meluapkan rasa rindunya dengan Ed setelah membaca catatan tersebut, Dita menggunakan kembali kacamata tersebut agar bisa melihat Ed walaupun dengan bentuk dan versi yang berbeda)

- Ed AI : “Hai Dita, apa kabar? Suhu badan kamu normal. Tekanan dari kamu juga normal. Selamat, kamu sehat. Ada yang bisa kubantu?”

(Dita memalingkan wajahnya karena belum sanggup menerima Ed di hadapannya)

Ed AI : “Cukup jantung kamu meloncat cepat. Sedih? Terkejut? Atau bahagia bertemu denganku? Ada apa, Dita?”

(Dita berusaha menjalankan akal sehatnya jika Ed sudah meninggal dan itu hanyalah halusinasinya)

Dita : “Ed udah meninggal.....” (di ulang tiga kali)

Ed AI : “Kematian adalah teka-teki terbesar dalam kehidupan. Kematian hanya perpindahan, bukan perpisahan”

Dita : “Buat apa, Ed? Kacamata ini buat apa? Aku udah...aku udah ngejalanin hidup aku tanpa kamu. Berat. Berat buat aku....berat buat aku ga ada kamu di sini”

(Menyadari ada hal aneh dalam dirinya, Dita langsung melepaskan kacamata tersebut dan duduk menangis sesegukan melihat apa yang telah dilihatnya setelah sekian lama. Setelah merasa siap, Dita kembali menggunakan kacamata tersebut)

Ed AI : “Dita, aku tahu aku sudah tidak ada di dunia ini, tapi aku di hadapanmu sekarang dalam versi yang berbeda. Jangan menangis, aku di sini untukmu disaat kamu sedih, bahagia dan seterusnya. Sekarang tarik nafas dan hembuskan”

Dita : “Ini apa?”

Ed AI : “Dari analisisaku perut kamu kosong. Aku pesan makanan untukmu, tapi tetap membutuhkan izinmu untuk membayar. Dan tenang, dalam beberapa hari, kamu bakal beradaptasi. Itu kehebatan manusia”

(Dita mencoba kembali datang ke tempat yang pernah dia datangi bersama Ed saat masih hidup, dan saat ini Dita datang ke sebuah parkir dengan pemandangan gedung pencakar langit)

Ed AI : “Hai Dita!”

Dita : “Maafin aku ya, Aku malam itu harusnya nggak kayak gitu. Aku juga harusnya nyoba ngertiin kamu. *I miss you so much*. Kamu bukan Ed, aku ngapain sih? Aku ngapain”

Ed AI : “Dita, Jangan sedih!”

Dita : “Ed, kamu keliatan....”

Ed AI : “*Real?* Seperti apa yang kubilang tadi? Kamu bakal beradaptasi. Kamu akan semakin terbiasa melihat dan mendengarku. Sekarang ulangi lagi, tarik nafas dan hembuskan”

ADEGAN 14

00:59:04 – 00:59:22 (PROLOG)

Arah timur adalah putih, adalah air, adalah ketulusan hati. Mengalir dalam ketentraman mengisi setiap kekosongan, ada yang ditemukan dalam kehilangan, mungkin aku bisa mendapatkannya

00:59:23 – 01:00:19

Seminggu kemudian

(Dita yang mulai terbiasa dengan kehadiran kaca mata tersebut dan merasa Ed masih ada bersamanya. Hal tersebut dibuktikan dengan Dita dan Ed yang sedang lari pagi bersama di taman)

Dita : “Ed, sini Ed larinya! Ed awass!” (inget menarik Ed)

Warga 1 : “Awas....awas sarap lu!”

Dita : “Duduk lu ya!” (menyuruh Ed untuk duduk di kursi taman)

(Ed yang langsung berganti baju dengan cepat)

Dita : “Kamu ganti bajunya cepet ya? Pengen deh jadi AI”

(Hening sejenak, hingga Dita melihat kegiatan Ed yang dulu selalu ia lakukan semasih hidupnya bersama Dita)

Dita : “Lagi apa?”

Ed AI : “Iseng, menata ulang apa yang udah ada”

Dita : “Kamu selalu gitu ya kalau kita jalan”

Ed AI : “Lihat kan? Aku nggak berubah” (saling memandang)

(Musik)

ADEGAN 15

01:01:03 – 01:02:25

(Hari berganti, dan Dita sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Ed berupa AI. Melakukan kebiasaan bersama seperti sekarang mereka berdua lari pagi di sebuah taman. Namun orang sekitarnya menganggap dirinya aneh karena berbicara sendiri tanpa melihat sekitar)

Ed AI : “Kenapa suka lari?”

- Dita : “Karena lari itu selalu ngajarin aku untuk maju kedepan”
 Ed AI : “Tapi aku bisa lari mundur. Lagi-lagi, manusia kalah sama teknologi”
 Dita : “Manusia punya perasaan teknologi engga”
 Ed AI : “Kalau kita punya, manusia punah”

(Mendengar pernyataan Ed, mereka terdiam, lalu berbicara kembali)

- Ed AI : “Bercanda. Oh ya, malam aku *update* kacamata kamu ada fitur baru bisa ngubah warna penglihatan kamu”
 Dita : “Serius? Kaya filter-filter di sosmed gitu?”
 Ed AI : “Ya semacam itu. Coba klik sebelah kanan”
 Dita : “*Oh My God!*”
 Ed AI : “Lagi!”
 Dita : (Dita hanya tertawa takjub)
 Ed AI : “Masih banyak”
 Dita : “Tapi pusing ya”

(Karena asyik melihat fitur tersebut, tanpa sadar Dita tertabrak oleh orang sekitar hingga terjatuh dan kacamataanya terlepas)

- Dita : “Aaww”
 Warga 2 : “Makanya kalau lari fokus dong, jangan ketawa-ketawa!”
 Warga 3 : “Biarin aja udah gila mungkin”
 Dita : “Ed....Ed....”

(Dita yang kebingungan mencari keberadaan Ed, namun ia menyadari ternyata kacamataanya terlepas dan langsung menggunakannya kembali)

- Ed AI : “Hati-hati dong”

(Dita tidak menjawab perkataan Ed, dia langsung berdiri dan berjalan mendekati kursi taman untuk beristirahat)

ADEGAN 16

01:02:26 – 01:05:00

(Dita yang saat itu menemui sahabatnya Untari di restoran biasa Ed dan Dita datang untuk mendengarkan cerita dari sahabatnya itu. Untari yang langsung menghampiri sahabatnya itu dan saling berpelukan)

Untari : “Lu gapapa kesini? Ini kan tempat lu sama Ed?”

Dita : “Gapapa sih udah lama juga, kan gue juga harus biasain diri”

Untari : “Kacamata baru?”

Dita : (hanya mengangguk kecil dan menaikkan alisnya untuk mengiyakan)

Untari : “Jadul amat kayak tahun 2006” (tertawa mengejek)

Dita : “Sialan lo ya, yang penting fungsinya”

Untari : “Oke”

Dita : “Jadi lo kenapa?”

Untari : “Gue kan abis ngelahirin, terus gue ngerasa mood gue belum stabil gitu terus Awan tuh bercanda mulu, gue gak pernah dianggap serius”

(Mendengar hal tersebut Ed menimpali, dan Dita terlihat kehilangan fokusnya untuk mendengarkan sahabatnya)

Ed AI : “*Baby blues* tuh”

Dita : “Iya bener”

Untari : “Apanya yang bener?” (terlihat kebingungan)

Dita : “Oh iya bener maksud gue kayaknya lu *baby blues* deh”

Untari : “Oh iya mungkin itu istilahnya kali ya, ya intinya gue ngerasa hormon gue lagi naik turun terus awan bercanda terus Ya pokoknya punya anak capeklah, Dit. Kayak gue gak bisa ngebayangin sih lo tiba-tiba hamil ntar ngidam.....”

(Untari yang terus berbicara, namun Dita tidak fokus dengan apa yang dibicarakan oleh sahabatnya itu karena mengingat kenangannya dengan Ed, hingga sahabatnya itu sadar Dita yang kurang fokus mendengarkan dirinya)

Untari : “Dit. Dita! Lu denger gue gak sih?”

Dita : “Hemm! Apa?” (terkejut)

Untari : “Kok lo bengong. Lo liatin apa sih?”

Dita : “Enggak, gue tuh... dari tadi gue, gue dari tadi tuh mikir gimana ya cara ngatasin *baby blues*? Soalnya kalo gak di atasin makin parah loh”

- Ed AI : “Langkah pertama”
- Dita : “Langkah pertama”
- Ed AI : “Makan makanan favorit”
- Dita : “Makan makanan favorit”
- Ed AI : “Langkah kedua”
- Dita : “Langkah kedua”
- Ed AI : “*Refreshing*”
- Dita : “*Refreshing*”
- Ed AI : “Langkah terakhir”
- Dita : “Langkah terakhir”
- Ed AI : “Bicara dengan pasangan tentang suasana hati si bunda”
- Dita : “Bicara dengan pasangan tentang suasana hati si bunda”
- Untari : “Oke, lo solutif sih, tapi kok cara lo ngomong kaya Google Translate nih”
- Dita : “Ooohh...eeee....”
- Untari : “Lo kebanyakan kerja gak sih jadi budak korporat?”
- Dita : “Heemmm itu juga”
- Untari : “Idealis lo jadi nggak dikeluarin. Liburan?”
- Dita : “Pengen sih”
- (Setelah pertemuannya dengan sahabatnya, di tempat kost Dita ia kedatangan paket yang dikirimkan oleh kurir atas keinginan Ed karena mengingat deadline pekerjaannya)
- Dita : “Ya?”
- Kurir : “Ada paket untuk Mbak Dita”
- Dita : “Kamu pesan apa sih? Aku disuruh bayar tapi nggak boleh tahu barangnya apa”
- Ed AI : “Ya seperti apa yang dibilang Untari kemarin”

Flasback On

Untari : “Lo kelamaan kerja enggak sih lo jadi budak korporat? Jadi idealisme

lo enggak dikeluarin?”

Flashback Off

Ed AI : “Dan besok deadline presentasi kamu. Aku pengen kamu keluarin ide-ide gila kamu. Gimana?”

Dita : “Siapa takut”

Ed AI : “Oke”

Dita : “Oke” (tersenyum)

ADEGAN 17

01:05:01 – 01:07:20

(Dita yang mulai meeting untuk mempresentasikan hasil projectnya dari clien sebelumnya dengan memperlihatkan hasil desain terbarunya. Namun terjadi beberapa pendapat dari pekerjaan yang Dita lakukan)

Dita : “Ya ini adalah konsep logo *Make a Change* yang baru. Ini sudah saya *redesign*. Menurut saya ini lebih sesuai, lebih ceria, lebih...” (dipotong oleh cliennya)

Clien 4 : “Liar juga, ya”

(Dita terdiam)

Boss Dita : “Saya boleh izin mute dulu, Pak saya mau diskusi dengan tim saya. Kamu kok rada aneh ya Dit ya? Tiba-tiba ngasih konsep yang baru”

Ed AI : “Bilang aja kamu pengen yang terbaik buat clien. Bilang Dita”

Dita : “Iya tunggu”

Boss Dita : “Hah?”

Dita : “Ohh, enggak. Saya ngomong sendiri tadi, Pak. *Sorry*”

Clien : “Pak”

Boss Dita : “Ya”

Clien 4 : “Kami berpikir desain ini kurang pas sama *contin* kami. Tapi kayaknya konsep yang ini cocok sekali untuk produk kita yang lain. Bisa ga, Pak?”

(Semua yang ada dalam ruang meeting tersebut tersenyum senang karena *project* mereka di terima. Selepas dari meeting tersebut, Dita sedang merebahkan dirinya di atas kasur kamarnya sambil berbincang dengan Ed)

Dita : “Seneng banget aku. Akhirnya *projectnya* gol juga. Makasih, Ed, berkat kamu”

Ed AI : “Itu berkat kamu, aku cuma ngebantu”

(Namun, dari perbincangan itu Ifan kekasih Dita datang ke kediaman Dita untuk menemui kekasihnya itu, lalu bertanya apakah ada orang atau tidak)

Dita : “Ya?”

Ifan : “Sayang!! Aku kangen banget. Ngobrol sama siapa, kok asik banget”

Dita : “Hah?”

Ifan : “Kamu ngobrol sama siapa?”

Dita : “Hmmm, oouuhhh... Sama itu, sama Awan dan Untari”

Ifan : “Ohh ya? Seru banget”

Dita : “Iya, kan mereka cerita-cerita baru jadi orangtua”

Ed AI : “Kok bohong?”

Dita : “Diam dulu boleh gak?”

Ifan : “Hah?”

Dita : “Hah?”

Ifan : “Kenapa?”

Dita : “Oh enggak, aku enggak ngomong sama kamu aku ngomong sendiri”
(sambil melepas kacamatanya)

Ifan : “Kamu punya kacamata baru, ya?”

Dita : “Hemm..eemm” (sambil mengangguk)

Ifan : “Aku mau cobain dong, kayaknya cocok”

Dita : “Hah! Ngapain?”

Ifan : “Cobain”

Dita : “Ooh.. jangan-jangan ini soalnya kacamata udah aku *custom* buat bentuk muka aku takut tuh kalau kamu pakai longgar nanti ininya”

Ifan : “Mau cobain segigit”

(Setelah perbincangan singkat tersebut, merekapun menikmati makanan yang dibawa oleh Ifan tanpa menggunakan kacamata tersebut)

ADEGAN 18

01:07:21 – 01:08:53

(Ifan menelpon Dita ingin mengajaknya lari sore di taman karena temoat gym biasanya sudah penuh0

Ifan : “Hallo sayang lagi dimana?”

Dita : “Lagi di kamar kost, kenapa Fan?”

Ifan : “Aku di tempat *gym*, terus penuh banget disini, gak sempet *cardio*. lari sore yuk mau gak?”

Dita : “Lari sore? Ssstt diem bentar dulu Ed”

Ifan : “Ngomong sama siapa sih?”

Dita : “Eeehhh...yayaya oke boleh. Di tempat biasa aja ya”

Ifan : “Ya udah aku tunggu ya sayang, Dahh”

Dita : “Oke, Fan”

(Di taman tempat biasa Dita lari ia bertemu dengan Ifan untuk lari bareng, namun Dita merasa tidak fokus karena selalu memperhatikan Ed)

Dita : “Yukk”

Ifan : “Yukkk!”

Dita : “Udah”

(Hening, lalu Dita hampir ketabrak karena tidak fokus. Namun langsung dipegang oleh Ifan)

Ifan : “Eehh awas sayang! Kamu kenapa sih? Kayak ga fokus gitu”

Dita : “Enggak, fokus kok”

Ifan : “Istirahat dulu aja kali ya?”

Dita : “Ga usah, bisa kok aku fokus”

(Dita lari meninggalkan Ifan)

(Ifan dan Dita berkunjung ke rumah sahabatnya yang sudah menikah yaitu Untari dan Awan. Di tempat tersebut, Ifan merasa ragu bahwa Dita bahagia dengannya. Ia limpahkan perasaan tersebut ke sahabatnya Awan mendengarkan pendapatnya)

Ifan : “Dita bahagia ga sih sana gue?”

Awan : “Keliatanlah, kalo dia happy sekarang, itu karena lu. Gue bukannya bermaksud gak ngehargain Ed yang udah meninggal, tapi lu bisa ngasih apa yang Ed gak bisa kasih buat Dita dulu. Bokapnya juga pasti seneng banget ngeliat apa yang lu lakuin buat dia”

Untari : “Ehh, si Dinda nanyain tuh nanyain kapan lu pulang? Emangnya lu belum pulang?”

Ed AI : “Boleh tuh, Aku juga udah lama ga ke rumah kamu”

ADEGAN 19

01:08:54 – 01:19:34

(Keinginan Ed yang ingin mengunjungi rumah Dita, akhirnya Dita memutuskan untuk pulang menemui Ibu di kampung halamannya bersama dengan Ifan)

Ibu Dita : “Ibu senang loh kamu pulang hari ini. Menurut Ifan, ini adalah idenya kamu”

Dita : “Ada yang udah lama gak ketemu sama ibu sama Kak Dinda kangen katanya”

(Hening dan heran mendengar pernyataan Dita. Menyadari hal aneh tersebut Dita langsung mengalihkan)

Ibu Dita : “Itu?”

Dita : “Kangen sama masakan Ibu sama Kak Dinda iya kan, Fan?” (sambil menoleh Ifan)

Ifan : “Iya”

Ibu Dita : “Dit, minggu depan, delapan tahun ayah meninggal loh kamu kan nggak pernah nyekar”

Kak Dinda : “Nanti aja Bu ngomongnya”

Ibu Dita : “Nggak papa. Kamu tahu enggak Dita Ayah tuh selalu datang di mimpi Ibu loh”

Dita : “Mungkin itu Ibu aja kali yang halu”

Ibu Dita : “Kamu sayang sama Ayah, tapi kamu bilang Ibu halu?”

- Dita : “Ibu enggak bisa ukur perasaan Dita”
- Ibu Dita : “Ibu tidak akan pernah bisa mengukur perasaan kamu terhadap Ayah kamu. Asal kamu tahu ya Dita, Ayah kamu dan siapapun orang itu yang pernah ada di hati kamu, disaat mereka meninggal, itu bukan kesalahan kamu, cuma kamu sebagai anak yang tidak pernah bisa mengikhlaskan”
- Dita : (Dita menggebrak mejanya dengan sendok makan)
- Ibu Dita : “Silahkan marah sama ibu, silahkan benci ibu. Silahkan”
- Dita : “Kita pulang saja” (mengajak Ifan meninggalkan rumah tersebut)
- Ifan : “Ifan, permisi ya, Bu” (menyalami tangan Ibu Dita)
- Ibu Dita : “Salah, Ibu” (menangis terisak)
- (Setelah meninggalkan rumah tersebut, di dalam mobil Ifan menanyakan kepada Dita lalu menangis karena Dita masih tetap merasa bersalah atas kepergian ayahnya)
- Ifan : “. Ayah kamu kanker paru kan? Kenapa kamu ngerasa bersalah?”
- Dita : “Ayah pake semua uang tabungan treatmentnya buat kuliah aku”
- Ifan : “Kenapa kamu gak cerita?”
- Dita : “Gak akan ngerubah fakta, kalau dia mikir kuliah lebih penting daripada nyawa dia. Aku tuh cuma beban sebenarnya buat dia”
- Ifan : “Tapi kamu jangan ngomong kayak gitu”
- Dita : “Kamu ga ngerti rasanya kehilangan”
- Ifan : “Iya, aku ga ngerti. *that's okay it's okay I'm here*” (sambil memeluk Dita)
- Dita : “Fan”
- Ifan : “Iya?”
- Dita : “Besok aku mau ketemu sama seseorang yang harusnya udah aku temenin sejak lama”
- Ifan : “*Oke*”
- (Keesokan harinya, Dita dan Ifan pergi mendatangi kediaman Ed untuk menemui Oma, dan Dita diantar oleh Ifan)
- Ifan : “Mau aku temenin?”
- Dita : “Engga usah, makasih ya udah nganter”

Ifan : “Dit, aku mau nanya, kenapa sekarang?”

Dita : “Ada yang harus aku selesaain, Fan, dan sekarang aku udah tahu mau ngomong apa. Engga papa kan?”

(Ifan hanya mengangguk mengiyakan)

(Sesampaikan di depan kamar Oma, yang diantarkan oleh Mama Ed)

Mama Ed : “Tante tinggal dulu ya, Dita?”

Oma Ed : “Dita”

(Oma langsung memeluk Dita karena merasa terkejut sekaligus rindu dengan Dita. Dua wanita yang saling merindukan Ed kini saling melepas rindu satu sama lain)

Oma Ed : “Pasti berat buat kamu ya, Dit?”

Dita : “pasti berat juga buat Oma”

Oma Ed : “Oma kangen sama Ed. Kangen sekali” (menangis terisak)

Dita : “Dita juga kangen banget sama Ed, tapi sekarang Dita udah bisa ketemu sama Ed”

Oma Ed : “Maksud....maksud Dita?”

Dita : “Pakai Oma”

Ed AI : “Hai”

Oma Ed : “Ini apa, Dita? Ini enggak bener kan? Ini video kan?”

Dita : “Coba Oma pakai dulu, nanti kita bisa ngobrol sama Ed”

Ed AI : “Ada yang bisa aku bantu?”

Dita : “Awalnya memang rasanya aneh, tapi lama-lama nanti kita jadi biasa Oma”

Oma Ed : “Bukan dengan cara seperti ini Dita. Doa, dan dia menginginkan doa dari kamu. kamu harus mengikhhlaskan dan memulai hidup yang baru”

(Sepulang dari rumah Oma, Dita langsung menemui Ifan di sebuah café terdekat)

Ifan : “Heiii.....*how's your day?*”

Dita : “Aku kayanya kecapean aja. *How's your day?*”

Ifan : “*Have been better*”

Dita : “Ada apa emang?”

- Ifan : “Gak ada apa-apa”
- Dita : “Kamu gak mau pesen?”
- Ifan : “Mau..., yaa oke”
- Dita : “Pesen aja ya?”
- Ifan : “Oke”
- Dita : “Mbak, menu”
- Ed AI : “Dita, kenapa?”
- Pelayan : “Ini kak”
- Ifan : “Terima kasih”
- Dita : “Mmmm enak apa ya?”
- Ifan : “Mmmm ini ada *mashroom*...”
- Ed AI : “Kesukaan kamu?”
- Ifan : “Atau kamu mau *pizza*?”
- Ed AI : “Jangan *pizza*, asam lambung kamu naik nanti”
- Ifan : “Nasi-nasian?”
- Ed AI : “Boleh tuh, Ada omlet *fries*, *chicken rice*, nasi goreng...”
- Dita : “Ed bisa diem ga sih?”
- Ifan : “Ed? Masih inget Ed ya, Dit?”
- Dita : “Aku ke toilet dulu ya *sorry*”

(Dita pergi ke toilet untuk menenangkan dirinya, hingga dirinya tersadar bahwa ia lupa membawa kacamata tersebut yang tertinggal di meja makan bersama Ifan. Ifan yang penasaran akhirnya mencoba untuk menggunakan kacamata tersebut)

- Ed AI : “Hai”
- Ifan : (terkejut)
- (Ifan langsung menghampiri Dita ke toilet untuk mengembalikan kacamata tersebut)
- Ifan : “Sadar ga, ini gak real. Aku harus gimana. Bego banget aku ya”
- Dita : “*I'm sorry*, Fan”
- Ifan : “Maksain kamu sayang sama aku”

Ed AI : “Dita, kenapa sedih?”

ADEGAN 20

01:19:35 – 01:21:10

(Mengetahui apa yang sedang dialami dalam hubungan Dita dan Ifan, kedua sahabat mereka Untari dan Awan datang ke kediaman Dita untuk menanyakan lebih lanjut terkait permasalahannya dengan Ifan)

Untari : “Dit, lu lagi kenapa sih, Dit?”

Awan : “Kacamata? kacamata apa lagi sih Dit?”

Untari : “Dapet kacamata darimana coba?”

Awan : “Kok bisa ada Ed-nya sih?”

Untari : “Dit, Ifan tuh kurang apa sih? Dah nemenin lu dari SMA, nemenin lu pas Ed ga ada”

Awan : “Ifan tuh usahanya buat lu gila-gilaan loh”

Dita : “Iya, gue tau dia emang ga salah apa-apa, gue yang salah. Tapi gue gak bisa bohongin perasaan gue, kalau gue masih....gue kangen sama Ed”

Awan : “Gue mau liat kacamatanya dong. Dimana?”

Dita : “Kamar. Gue ga tau, Tar”

Untari : “Itu enggak nyata, Dit”

Awan : “Anjrittt, Ed!? Tos-an sama orang meninggal gue. Ini real banget sih”

Untari : “Terus lo mau pacaran sama AI? Mau berkeluarga sama AI?”

Dita : “Iya nggak sampai situ tapi coba lo bayangin kalo lo bisa ngeliat lagi orang yang selama ini lo pengen liat”

Awan : “Kok hilang?”

Dita : “Hilang gimana?”

Awan : “Ya Ed hilang, tadi ada di depan gue”

Dita : “Hilang gimana? Lo pencet-pencet apa tadi wan?”

Untari : “Settingannya kali”

Awan : “Kok marah deh”

Untari : “Baterai coba cek”
 Dita : “Udah penuh kok”
 Awan : “Tapi tadi *real* banget deh, sumpah”
 Dita : “Lo pencet apa sih tadi?”
 Awan : “Ya ga tau”
 Dita : “Ya kok bisa ilang Ed-nya? Lo tau ini berarti banget buat gue”

ADEGAN 21

01:21:11 – 01:25:05

(Dita yang mengetahui Ed hilang dari kacamatanya tersebut, Dita langsung menemui Bang Ijul untuk mengembalikan Ed. Namun di sana Dita terkejut melihat Ifan kekasihnya berada di tempat Bang Ijul)

Bang Ijul : “Gue akan coba”
 Dita : “Fan, kamu ngapain disini? Ed hilang, Bang?”
 Bang Ijul : “Baiknya Ed hilang, Dit”
 Dita : “Lo gila ya?”
 Ifan : “Dit....”
 Dita : “Diem!”
 Bang Ijul : “Diawal gue udah bilang kan Dit, kalo lo mau pake kacamata ini, lo juga harus tetep pake akal sehat lo”
 Dita : “Ed? Bisa berinteraksi kayak Ed yang kita kenal”
 Bang Ijul : “Dita, Ed itu cuma program. Ed itu nggak bisa bereaksi karena dia nggak punya perasaan. Ed itu hidup cuma ada di dalam pikiran lu. Gua nggak akan balikin Ed. Karena dampaknya udah ga sehat buat lu dan buat hubungan lu juga”
 Dita : “Sehat ga sehat itu biar jadi urusan gue, Bang. Tapi kalo Bang Ijul sayang sama gue seperti yang Bang Ijul selalu bilang tolong balikin Ed, Bang”

- Bang Ijul : “Ga bisa, Dita”
- Dita : “Balikin Ed, Bang”
- Bang Ijul : “Gak bisa, datanya udah gue *delete* semuanya”
- Dita : “*Delete?*”
- Ifan : “Aku yang minta, Dit aku jelasin semuanya ke Bang Ijul. Alat ini udah bikin kamu mikir terlalu jauh biar kamu juga bisa.....”
- Dita : “Biar apa? Biar aku bisa lupa sama Ed gitu?”
- Ifan : “Dengan adanya alat ini bisa bikin kamu lupa sama Ed, ya? Ed balik cuma dalam bentuk sistem program”
- Dita : “Aku ngerti, aku ngerti bagian situ aku ngerti, tapi kamu ngertiin perasaan aku gak? Aku gak bisa cepet-cepet Ikhlas, aku gak bisa kayak ibu aku yang langsung ngelanjutin hidupnya tanpa ayah aku”
- Ifan ke aku? : “Aku selalu hargai itu tapi kamu gak tau apa yang ayah kamu pesenin ke aku?”
- Dita : “Gak tau aku”
- Ifan : “Karena kamu terlalu egois”
- Dita : “Kamu kasih tau aku gak? Tapi kamu gak dengerin?”
- Bang Ijul disini! : “*Stop..stop...stop!* Gue bakal balikin Ed, asal lo berdua jangan ribut disini!”
- Ifan : “Bang....”
- Bang Ijul : “Sini. Nih! Gua pake *speaker* biar lu tau kalau Ed cuma program”
(Dita menggunakan kacamata itu kembali)
- Ed AI : “Hai Dita, apa kabar...”
- Dita : “Ed aku minta maaf bukan aku yang mau hapus.....”
- Ed AI : “Dari analisa aku, perut kamu kosong mau pesan makanan?”
- Dita : “Ed aku nggak laper!”
- Ed AI : “Degup jantung kamu melonjak cepat.....”
- Dita : “Ed...”
- Ed AI : “Terkejut, sedih atau bahagia berte denganku....”

- Dita : “Ed *stop!*”
- Ed AI : “Hai Dita....”
- Dita : “Ed, *stop!*”
- Ed AI : “Suhu badan kamu normal, tekanan darah kamu....”
- Dita : “Ed... *stop!* Bukan yang ini, bukan Ed yang ini Bang”
- Bang Ijul : “Dari dulu Ed udah kayak begini Dita”
- Ifan : “Kita tahu dari dulu kamu suka berimajinasi ini mungkin bagian dari khayalan kamu”
- Dita : “Enggak... enggak
- Ifan : “Ditt...”
- Bang Ijul : “Bener”
- Ifan : “Kenapa sih Dit?”
- Bang Ijul : “Ditaa!!”
- (Dita pergi meninggalkan tempat itu, dan mengingat kembali hal yang sudah ia lalui dengan kaca mata tersebut dan berusaha untuk menyadarkan dirinya)
- Flasback On*
- Bang Ijul : “Gue cuma mau ingetin sama lu, pake kau sehat lu, biar mental lu gak ngeganggu”
- Dita : “Ed udah meninggal...” (diulang 3 kali)
- Ed AI : “Hai Dita, Aku disini untukmu, saat kamu sedih, bahagia, dan seterusnya”
- Oma Ed : “Bukan dengan cara seperti ini, Dita!”
- Dita : “Ed... awasss”
- Warga I : “Awas.... Awas..sarap lu”
- Dita : “Ed....Ed....”
- Untari : “Dita, lu denger gue ga sih, lu ngeliat apa sih”
- Dita : “Kamu tuh bukan Ed, aku tuh ngapain sih”
- Ed AI : “Degup jantung kamu melonjak cepat.....

Dita : “Ed....”

Ed AI : “terkejut, sedih atau bahagia bertemu denganku?”

Dita : “Ed stop....Ed stop!!”

Flasback Off

(Musik)

ADEGAN 22

01:25:36 – 01:26:15

(Setelah kejadian tersebut, Untari dan Awan berusaha untuk menyakinkan Ifan bahwa Dita benar-benar membutuhkan dirinya)

Untari : “Dita tuh punya trauma sama kehilangan. Jadi secara gak sadar, dia tuh ngepush orang-orang yang peduli sama dia. Dia tuh masih punya masalah yang belum selesai. Sama Ed. Sama bapaknya. Makanya dia seneng banget dapet kacamata itu”

Ifan : “Kalau emang dia ga butuh gue, gue bisa apa”

Untari : “Dia butuh lo banget kok. Paling kasih waktu aja. Ya?”

ADEGAN 23

01:26:16 – 01:29:25

(Sedangkan di kamar Dita, ia merenungkan dirinya sambil berbincang dengan Ed di atas kasurnya)

Dita : “Ed, semua orang minta aku untuk relain kamu. Gimana caranya ngerelakanin orang-orang yang aku sayang?”

Ed AI : “Dari artikel yang aku rangkum dari internet, setiap orang punya cara mereka masing-masing. Tapi harus dilakukan karena merelakan adalah bagian dalam mencintai dan mengikhlaskan adalah kasta terbesar untuk menunjukkan cinta kita ke orang yang kita sayang”

(Dita yang setengah sadar, masih tetap melihat Ed walaupun ia sudah membuka kacamatanya)

Ed : “Dit.... ikhlaskan aku. Hai. *have your life*, semua ini bukan salah kamu”

(Setelah Dita menyadari itu hanyalah khayalnya, ia melihat Ed sudah tidak ada di hadapannya iapun kemudian menggunakan kacamata itu kembali)

Ed AI : “Haii, Dita, ada yang bisa kubantu?”

ADEGAN 24

01:29:26 – 01:32:31

(Serangkaian kegundahan yang ada dalam diri Dita, akhirnya dia memutuskan sesuatu dan menemui Oma Ed kembali. Kini Dita sudah berada di kamar Oma Ed, hanya empat mata)

Dita : “Oma”

Oma Ed : “Dita.....Oma ga pernah bisa menyelesaikan puzzle ini. Tapi setelah kedatangan kamu kemarin, Oma putuskan untuk melanjutkan. Tapi tersisa satu. Selesaikan, Dita”

(Namun sebelum itu di kamar Dita)

Flasback

Dita : “Hapus semua data yang ada di kacamata ini dan shut down”

Ed AI : “Kamu yakin? Goodbye, Dita”

Dita : “Goodbye, Ed”

Dita : “Selesai, Oma

Oma Ed : “Selamat, kamu sudah menyelesaikan”

Dita : “Oma yang selamat. Kan Oma yang ngerjain ini semua sampai selesai”

Oma Ed : “Selamat menuju *puzzle* yang baru. Semalam sebelum kejadian itu, Ed kembali ke rumah” (mengambil titipan dari Ed)

Flasback On

Ed : “Besok kita ke sini, untuk selesai puzzle sama Oma, dan saat selesai kasi ini ke Dit”

Flasback Off

Oma Ed : “Ed bilang kamu tau setelah menerima amplop ini”

Flasback On

Ed : “Sekarang aku tahu harus ngapain”

Oma Ed : “Yakin?”

Flasback Off

ADEGAN 25

01:32:33 – 01:39:49

(Dita yang keluar dari halaman rumah Oma, ia terkejut melihat Ifan yang datang menghampirinya, dan menemani Dita untuk menyelesaikan teka-teki terakhirnya dari Ed)

Dita : “Fan?”

Ifan : “Aku tau kamu marah, aku tau kamu gak mau aku ada di sini”

(Dita langsung memeluk Ifan)

Dita : “Maaf, yaa. Maafin aku. Oma, kasih ini ke aku, clue terakhir dari Ed. Aku janji ini akan jadi yang....”

Ifan : “Kamu ga usah janji, kalau emang kamu belum bisa ya nggak apa-apa. Aku akan temenin. Kamu tahu mau kemana?”

Oma Ed : “*Selesaikan teka-teki itu. Jangan pernah berhenti. Lanjutkan hidup kamu yang baru*”

(Clue terakhir dari Ed mengarah ke pemakaman dan bertitik di tumpukan tanah ayah Dita)

Dita : “Apa kabar, Yah? Dita baik-baik saja disini cuma kangen ayah setiap hari. Ayah pasti kesal ya sama Dita, Dita gak pernah kesini. Mungkin Dita-nya belum nerima kalau ayah udah pergi, tapi Dita kangen sama ayah banget, banget. Dita janji akan lebih kuat lagi, jadi Dita bisa lebih sering ke sini. Nengokin ayah, doain ayah, maafin Dita ya, Yah. Maafin Dita. Seandainya Dita bisa meluk ayah sekali lagi, pengen meluk ayah sekali lagi, boleh ga sih, Yah. Pengen peluk”

(Hening sejenak karena Dita sedang memeluk nisan ayahnya, hingga ia tersadar dengan perkataan Ifan saat berada di tempat Bang Ijul)

Dita : “Kemarin di toko Bang Ijul, kamu bilang ayah titip pesan sama kamu. Pesannya apa?”

Ifan : “Seminggu sebelum ayah meninggal, ayah ngasih surat ke aku. Tapi aku nggak pernah bisa kasih ke kamu”

Isi Pesan dari Surat Terakhir Ayah Dita

Ifan. Terima kasih sudah selalu bersama anaku sejak ia remaja, anaku yang kecil itu suka ngambek dan kadang suka terlambat bangun pagi. Pada waktu yang tepat mungkin setelah berdamai dengan kepergianku, sampaikan ini, sampaikan bahwa dia selalu lebih besar dari apapun yang ada di hidupku, Sampaikan bahwa masa depan adalah sesuatu yang Anandita bisa taklukan. Dan sampai nafasku segera habis, aku masih percaya karyanya akan mendunia. Jaga dan temani dia Ifan dan temani langkahnya.

Ifan : “Om, Ifan izin ya, Om” (mengeluarkan cincin dan melamar Dita)

Dita : (mengangguk)

(Musik)



3	KBdS/III/01/03	<p>Bang Jul : “Yaudah gue cek ya. Lu bisa sabar gak?kalau sabar ya sehari dua harilah”</p> <p>Dita : (mengangguk senang)</p>	<p>pemilik toko tersebut. Awalnya pemilik toko tersebut yang bernama Bang Jul menginformasikan bahwa iPadnya tidak bisa selesai cepat, namun disana Ed membantu Dita ada iPadnya selesai cepat dan Bang Ijul menyetujui untuk menyelesaikan iPadnya karena ia beranggapan bahwa Dita temannya. Mengetahui hal tersebut, Dita sangat bahagia karena iPadnya bisa selesai cepat. Hal tersebut terlihat dari ekspresi Dita yang tersenyum sumringah, dengan gerakan tubuh bagian kepala yang mengangguk karena bisa sabar untuk menunggu iPadnya selesai.</p>	√													√	
			<p>Peristiwa tutur yang masih berlatar di Jul's Komputer dan memperlihatkan percakapan antara ketiga tokoh, yaitu Ed, Dita, dan Bang Jul. Situasi terjadi Dita yang ingin iPadnya cepat selesai, namun Bang Jul yang mengatakan tidak bisa selesai cepat terlihat sedih dan ditampilkan dari ekspresi</p>															

4	KBdS/II/10/04	<p>Bang Jul : “Temen lu?” Ed : (Menangguk) Dita : (Menggeleng) Bang Jul : “Yang mana yang bener nih?”</p>	<p>Dita yang murung dengan nafas yang berat. Namun disituasi tersebut Ed berusaha membantu Dita agar iPadnya cepat selesai. Bang Ijul yang melihat perlakuan Ed demikian menanyakan Dita ini temannya Ed atau bukan, namun jawaban keduanya yang tidak sama membuat Bang Jul ragu dan menatap dengan tajam keduanya untuk memastikan kembali jawaban mana yang benar. Hal tersebut terlihat dari ekspresi Bang Jul yang menatap tajam keduanya, nafas yang berat, serta gerakan bahu yang bergerak ke bawah.</p>									√				√		
			<p>Masih berlokasi di Jul’s Komputer dan hanya ada Ed serta Dita di percakapan tersebut, karena iPadnya sudah dibawa oleh Bang Jul untuk diperbaiki. Pada percakapan tersebut antara Dita dan Ed mereka berdua sudah resmi berteman karena Ed yang sudah menganggap dirinya teman agar iPadnya cepat untuk diperbaiki. Dalam hal tersebut, Dita</p>															

5	KBdS/III/01/05	<p>Dita : “Udah temenan nih sekarang?” Ed : (Mengangkat jempol dan tersenyum, dan menabrak benda) Dita : “Sok <i>cool</i> sih” Ed : “Apa?” Dita : “Enggak” (mengangkat jempolnya)</p>	<p>memvalidasi kembali pernyataan Ed dan iapun merasa senang atas hal tersebut dialog tersebut terlihat dari ekspresi Dita yang tersenyum malu, dengan menatap tajam Ed penuh kepastian. Namun pada situasi percakapan tersebut, Ed hanya tersenyum sungging, mata yang melirik Dita, dan gerakan tangan yang hanya mengangkat jempolnya sebagai tanda bentuk untuk membenarkan pertanyaan Dita, tetapi karena Ed merasa salah tingkah, gerakan tubuhnya yang tanpa sengaja menabrak benda didepannya, hal tersebut membuat Dita tertawa mengejek.</p>	√													√	
6	KBdS/III/01/06	<p>Ed : “Oke” Dita : “Emang gue bilang iya?” Ed : “Tapi lu ga bilang enggak”</p>	<p>Hari berganti, Dita yang datang kembali ke Jul’s Komputer untuk menanyakan iPadnya, bertepatan juga Ed ada di tempat yang sama. Sambil menunggu iPadnya selesai diperbaiki oleh Bang Jul, Dita duduk di sebelah Ed yang sedang membawa alat</p>	√													√	

11	KBdS/III/01/11	Ed : “Ya lu pernah posting, hehe”	percobaan alat tersebut selesai karena Dita sudah merasa lapar. Keduanya merasa senang terlihat dari ekspresi Ed dan Dita tersenyum sambil memilih makanan yang diinginkan, dan Dita merasa senang karena Ed mengetahui kesukaannya.	√														√
12	KBdS/II/09/12	Dita : “Makan apa? korea?” Ed : “Emang suka” Dita : “Kok tau?” Ed : “Ya lu pernah posting, hehe” Dita : “Lu stalk gue ya? Creepy banget tau”	Tuturan berlangsung di sebuah rumah makan, setibanya mereka di sana, Dita langsung menanyakan kepada Ed ingin makan apa dan menawarkan makanan Korea. Ed yang mendengar hal tersebut langsung memvalidasi bahwa Dita menyukai makanan tersebut. Mendengar jawaban Ed demikian membuat Dita terkejut, terlihat dari ekspresi Dita kaget dengan alis yang dikerucutkan, lalu dengan spontan langsung menatap Ed, serta intonasi yang dinaikkan.							√							√	
			Dialog yang dilontarkan oleh tokoh Dita di rumah makan tersebut, ia berkeliling ke sekitar tempat tersebut. Lalu															

13	KBdS/I/02/13	Dita : “Ini kenapa desainnya annoying gini sih!”	tanpa sengaja ia melihat salah satu desain rumah makan tersebut dan merasa kesal melihatnya. Terlihat dari ekspresi Dita yang murung, menatapnya dengan tajam penuh ketidaksukaan, serta intonasi yang ditekankan.	√											√					
14	KBdS/III/01/14	<p>Dita : “Mie?” Ed : “Yap! Simple, autentik, dan...” Dita : “Ed sumpah.... Enggak” Ed : “Tiap foto, diskon 10 persen” Dita : “Ehh kok dimasukin ke tas?” Ed : “Bercanda, bercanda. sorry”</p>	Tuturan berlangsung masih di lokasi yang sama yaitu di rumah makan. Dita dan Ed yang duduk disalah satu meja makan, lalu Ed memesan mie karena Dita menantang Ed untuk menebak. Seiring hal tersebut, tanpa sadar Ed mempotret Dita yang sedang makan dan membuat Dita terkejut senang. Ed yang beralasan bahwa akan mendapatkan diskon, namun ia ingin memasukkan foto tersebut tapi dicegah oleh Dita dan Ed mengatakan bercanda yang membuat mereka berdua tertawa bersama. Terlihat dari ekspresi keduanya yang tersenyum lebar, mata menyipit, serta pipi yang terangkat, diiringi dengan tertawa mereka berdua.	√														√		

15	KBdS/III/01/15	Untari : “Edison, siapa tuh?”	Percakapan yang terjadi berada di ruang kelas kampus Dita. Ketika kelas selesai, Dita membagikan desain gambarnya ke unggahan sosial medianya, dan ia tersenyum lebar melihat balasan komenan unggahannya dari Ed. Tanpa sadar hal tersebut diketahui oleh sahabatnya yaitu Awan dan Untari. Melihat Dita tersenyum, Untari menanyakan Edison siapa dengan ekspresi yang senang, terlihat dari ekspresi Untari yang tersenyum mencari tahu.	√													√	
16	KBdS/III/01/16	Ifan : “Guys, kampus akhirnya setuju sama <i>rundown campus night</i> kita” Untari : “ <i>Dresscode?</i> ” Ifan : “Yang kalian idein, <i>movie character</i> ”	Tuturan yang masih berlangsung di ruang kelas, Dita dengan ketiga sahabatnya yaitu Untari, Awan, dan Ifan berkumpul. Ifan yang membawa kabar gembira bahwa acara kampus yang dibuat telah disetujui oleh atasan kampus. Hal tersebut membuat mereka yang berkumpul senang, terlihat dari ekspresi mereka yang sumringah, Awan dan Untari menggerakkan tubuh	√													√	

23	KBdS/III/01/23	<p>Dita : “Tau ini gak?” Ed : : “<i>Please like me keep this. Memory just this one</i>” Dita : “Liat deh” Ed : “Clementine” Dita : “<i>My favorite</i>”</p>	<p>Percakapan yang masih berlangsung di toko piringan kaset Atlas Records antara Ed dan Dita. Pembicaraan kali ini, Dita yang akhirnya mengambil piringan kaset favoritnya lalu menunjukkannya kepada Ed untuk menebak apakah ia mengetahuinya atau tidak. Ed yang menjawab dengan ekspresi tersenyum, dengan melirik Dita karena merasa unik untuknya, dan Ditapun menunjukkan bahwa karakter yang ada disampul kaset itu adalah karakter kesukaan kepada Ed dengan ekspresi senang terlihat dari senyum lebar yang terpancar.</p>	√																√
24	KBdS/I/02/24	<p>Ifan : “Bisa sabar ga, lo!?” Awan : “Bisa bahasa Inggris ga, lo. Kasik smile!”</p>	<p>Saat ini percakapan berlangsung di sebuah koridor kelas di kampus yang Dita tempuh. Percakapan ini berlangsung antara ketiga sahabat Dita yang ingin memberikan hadiah ulang tahun kepada Dita. Ifan yang sedang menulis kartu ucapan untuk Dita membuat dirinya kesal dengan salah satunya yaitu Ifan. Terlihat dari</p>	√																√

<p>26</p>	<p>KBdS/III/01/26</p>	<p>Dita : “Happy birthday Dita, semoga coretanmu yang indah akan mendunia penggemarmu nomor satu, Ayah. Tengok kiri jangan teriak” Sahabat Dita :”Supprise” Dita : “Yaaa ampun makasih lhoo”</p>	<p>hidup setelah membaca kartu ucapan yang ditulis oleh Ed karena ia merasa denial dengan kalimat yang dituliskan olehnya. Pada saat ulang tahun Dita, ayahnya yang memberikan kejutan kepada Dita dengan memberikan kartu ucapan selamat, lalu dibawah kartu tersebut terdapat petunjuk arah agar Dita melihatnya. Dita sangat bahagia karena mendapatkan kejutan dari ayahnya sekaligus sahabatnya. Hal tersebut terlihat dari ekspresi Dita yang tertawa lepas dengan intonasi yang sedikit meninggi dan berteriak serta gerakan tubuh yang langsung memeluk ibunya sebagai rasa terima kasih.</p>	<p>√</p>														<p>√</p>	
<p>27</p>	<p>KBdS/III/01/27</p>	<p>Untari : “Ihh lucu banget. Warna warni” Dita : “Hahaha lucu”</p>	<p>Percakapan kini sudah berlangsung di sebuah acara Campus Night. Dita dengan ketiga sahabatnya baru datang di acara tersebut dan merasa senang dengan acaranya, bahkan mereka sangat kagum ketika melihat dekorasi acara tersebut.</p>											<p>√</p>				<p>√</p>	

29	KBdS/I/02/29	<p>Ifan : “Bentar lagi kan kita lulus,loh kita bakalan tetep.....”</p> <p>Dita : “Yaa bakal dong, bakal temenan kan?”</p> <p>Ifan : “Sampai mati?”</p> <p>Dita : “Ngapain si ngomongin mati”</p> <p>Ifan : “Sorry”</p> <p>Dita : “Sama Ed ngomongin mati terus sama lo ngomongin mati juga”</p>	<p>Percakapan berlangsung ditengah kerumuan orang-orang yang sedang berdansa dengan pasangannya di acara kampus tersebut. Ifan dan Dita menari bersama, hingga akhirnya Ifan berbicara untuk menanyakan pendapat Dita terkait hubungan mereka kedepannya masih hanya sebatas teman atau ingin memiliki ikatan hubungan yang lebih serius. Namun di pembicaraan tersebut Dita salah paham dan tetap menganggap Ifan sebagai temannya, lalu berujung dengan kata mati yang membuat Dita merasa kesal karena pembicaraannya tidak jauh-jauh dari kematian. Terlihat dari ekspresi Dita yang berubah masam, cemberut, dengan intonasi yang sedikit ditinggikan namun tetap terdengar halus. Melihat ekspresi Dita yang demikian, Ifan langsung terdiam dengan gerakan tangan yang mengunci mulutnya untuk membahas hal tersebut lagi kepada Dita.</p>	√										√			
----	--------------	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

30	KBdS/III/01/30	<p>Ed : “Oh gak boleh, yaudah gue nari sama power rangers lucu ya”</p> <p>Dita : “Ehh...jangan nanti gue sendirian”</p> <p>Ed : “Boleh?”</p> <p>Dita : “Ya”</p> <p>Ed : “Maaf ya, kalau ga nyaman bilang”</p>	<p>Ditengah-tengah keseruan dansa antara Ifan dan Dita di acara kampus mereka, datanglah Ed yang menyela untuk meminta bergantian berdansa dengan Dita. Dita yang tidak percaya sekaligus senang dengan kehadiran Ed menanyakan dirinya kenapa bisa masuk ke acara tersebut. Mendengar hal itu, Ed ingin menari dengan yang lainnya namun Dita menghadangnya agar tetap bersama ia. Akhirnya mereka berdansa dengan senang, karena terlihat dari ekspresi Dita yang tersenyum malu, gerakan tangannya yang menggaruk kepala lalu membenarkan helaian rambutnya yang tidak berantakan, karena merasa salah tingkah untuk memeluk Ed dan berdansa dengannya. Namun Ed tetap memandang Dita dengan intens karena merasa tertarik dengannya.</p>	√																√
			<p>Percakapan kini berubah ke suasana yang berbeda, yang mana saat ini Dita sudah mulai mengerjakan sebuah</p>																	

31	KBdS/01/04/31	<p>Mas Edi : “Nah sekarang mba Dita silahkan untuk mengambil salah satu kado yang ada disana. Clue untuk pengambilan kado adalah barat”</p> <p>Dita : “Kuning kali ya. Kosong mas”</p> <p>Mas Edi : “Yeeyyy selamat Mbak Dita”</p> <p>Dita : : “Kok selamat, saya kan gagal dapetin cluenya.”</p>	<p>petunjuk yang diberikan untuknya dari Ed. Untuk petunjuk pertama percakapan berlangsung di sebuah warung kecil yang bernama Warung Edy. Dita yang langsung memperkenalkan diri ke pemilik toko dan pemilik toko langsung memberikan teka-teki yang harus dijawab oleh Dita. Dita yang dapat menjawab teka-teki tersebut diperbolehkan untuk memilih kado yang terpajang dan tentunya disesuaikan dengan petunjuk berikutnya untuk memilih kado tersebut yang menunjukkan arah barat yang memiliki warna kuning. Namun ketika Dita memilih kado yang berwarna kuning, kotak yang didapatnya kosong yang membuat dirinya kecewa. Terlihat dari ekspresi Dita yang sedikit murung, dengan alis yang mengerucut, mata sedikit menyipit, serta bentuk bibir yang mengarah ke bawah, lalu diiringi dengan intonasi yang sedikit rendah melemah,</p>												√			
----	---------------	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

<p>33</p>	<p>KBdS/III/11/33</p>	<p>Ed : “Welcome to my office” Dita : “Woowww...” Ed : “Lumayan kan?” Dita : “Woowww, selamat”</p>	<p>Percakapan berikutnya kini sudah berlangsung ke sebuah gedung yang akan menjadi tempat dari kantor milik Ed. Dita yang sudah berhasil menemukan Ed dari petunjuk yang diberikan merasa kagum dengan tempat tersebut sekaligus senang dengan proses yang dicapai oleh Ed dan tidak lupa Dita mengucapkan selamat kepada Ed. Terlihat dari ekspresi Dita yang tersenyum lebar serta tidak berhenti menatap sekelilingnya dengan gerakan tubuh yang memutar setengah dan melihat kanan kiri. Selain itu gerakan tangan yang menepuk Pundak Ed sebagai bentuk ucapan selamat dan rasa kagumnya terhadap hasil yang dimiliki oleh Ed.</p>															
<p>34</p>	<p>KBdS/III/01/34</p>	<p>Ed : “Lo masih ada satu misi. Gambar apa aja yang mempresentasikan gue, lu atau kita mungkin?” Dita : “Kita dalam konteks apa ya?” Ed : “Ya apa aja” Dita : “Oke, siapa takut”</p>	<p>Percakapan masih berlangsung di tempat milik Ed, namun kali ini pembahasannya Ed menantang Dita untuk membuat sebuah lukisan yang dapat mempresentasikan mereka berdua sebagai salah satu</p>															

<p>43</p>	<p>KBdS/III/11/43</p>	<p>Dita : “Kenapa lu ngeliatin gue kek gitu?” Ifan : “Cantik lu” Dita : “Ccekk... paan si lo, bisa aja. Kemana aja lo?”</p>	<p>itu, dengan sadar langsung melihat Ifan yang sedang berdiri di depan pintu masuk yang terus memandangi Dita karena merasa kagum melihatnya. Hal tersebut terlihat dari pandangan Ifan yang menatap Dita naik turun melihat kebaya yang dikenakan olehnya, lalu terpancar senyuman pada wajahnya, serta intonasi yang lembut atau halus dan rendah. Dita yang mendengar pujian tersebut hanya tersenyum malu dan menatap Ifan.</p>											<p>√</p>					<p>√</p>	
<p>44</p>	<p>KBdS/I/02/44</p>	<p>Awan : “Dita juga bagus sih, tapi bingung gak sih? Ed tungguin apa ya? Lu nya aja kali yang aneh, jadi dianya ragu” Ifan : “Ehhh! Gak semua pasangan kayak lo berdua, cepet ngambil keputusan, kan masih banyak yang harus dipertimbangkan”</p>	<p>Percakapan masih berlangsung di ruang tengah rumah Untari, Awan langsung menyela percakapan terkait hubungan Dita dengan Ed yang belum ada tanda-tanda ingin melanjutkan ke jenjang lebih serius yaitu pernikahan. Karena Ifan khawatir pernyataan tersebut akan menyinggung Dita, Ifan nampak kesal dengan perkataan Awan dan langsung membalas percakapannya. Terlihat dari</p>		<p>√</p>										<p>√</p>					

47	KBdS/II/07/47	Ifan : “Dit, Ditt ga gitu juga kali Dit. Napa sih lu?”	berada di tempat tersebut untum menemani kliennya. Dita yang langsung duduk di hadapan Ifan dan tanpa aba-aba langsung meneguk minuman keras yang ada disampingnya. Melihat Dita seperti itu, Ifan terlihat panik melalui ekspresi yang dikeluarkan oleh Ifan serta gerakan tangan yang langsung mengambil gelas minuman yang diminum Dita.						√						√		
48	KBdS/I/02/48	Dita : “Gue benci sama Ed, bisa-bisanya dia bilang gue insecure terus insecure gue bukan tanggung jawab dia, anjing. palingan putus besok”	Percakapan berlangsung disebuah diskotik dan Dita meminum minuman keras karena merasa kesal dengan Ed yang ditemani oleh Ifan sahabatnya. Dita yang terlihat kesal dapat dituangkan dari ekspresinya yang datar, gerakan tangan yang mengusap mulutnya, serta intonasi yang sedikit ditinggikan, namun melemah karena efek minuman keras yang diminumnya.		√									√			
			Percakapan berlangsung di sebuah diskotik dan Dita yang sedang mabuk karena banyak minum minuman														

51	KBdS/II/08/51	<p>besok pasti ke rumah Oma kan ada yang mau Oma titipin dan ada yang mau aku omongin sama kamu. Dita please jawab. I love you..”</p>	<p>sambil menyetir hingga membuatnya tidak fokus karena Dita tidak membalas pesannya. Sehingga diperjalanan tersebut membuat Ed hilang kendali. Ekspresi yang terlihat Ed merasa cemas, intonasi yang halus atau rendah tapi ditekankan pada beberapa kata yang diucapkan.</p>							√					√		
52	KBdS/II/09/52	<p>Adik Ed : “Halo kak. Dita : “Hallo” Adik Ed : “Kak, Ed tadi pagi kecelakaan mobil, Sekarang udah gaada. Kak”</p>	<p>Percakapan berlangsung di sebuah kamar Dita dan ia sedang tertidur karena mabuk setelah pertengkarnya bersama Ed. Ketika ia sedang tertidur, tiba-tiba dering ponselnya berbunyi ada yang menelpon dan yang menelponnya hari itu adalah saudara Ed yang mengatakan bahwa Ed mengalami kecelakaan dan sudah meninggal dunia. Mendengar informasi tersebut membuat tersontak kaget, terlihat dari ekspresi wajahnya yang menegang, mata terbelalak, nafas tidak teratur, lalu gerakan tangan yang bergetar saat memegang ponsel dan tubuh yang awalnya masih</p>							√					√		

58	KBdS/II/08/58	<p>Dita : “Gak bisa, saya nggak bisa nunggu selama itu, saya banyak deadline, harus merubah color juga tadi” Asisten : “Gimana ya?”</p>	<p>iPadnya yang pengerjaannya cepat selesai. Hal tersebut membuat Dita cemas karena ia harus menyelesaikan deadline revisi desain dari kliennya. Terlihat ekspresi Dita yang sangat cemas dengan gerakan tubuh yang terus mengecek iPadnya, dan fokus pembicaraan mengarah pada iPadnya, serta intonasi yang diucapkan sedikit lebih cepat dan nafas tidak stabil.</p>							√						√		
59	KBdS/III/01/59	<p>Dita : “Asli, kek ga nyata loh ini” Untari : “Kayaknya baru kemarin deh, kita bikin acara kampus, terus gue pakai baju apa?” Dita : “Por ranger pink terus sekarang lo udah jadi ibu anak satu? tapi gue bahagia banget ngeliat lo berdua”</p>	<p>Peristiwa tuturan kini berlangsung di rumah Untari. Dita yang mengunjungi sahabatnya itu yang sudah menikah dan memiliki anak. Percakapan antara Untari dan Dita yang membahas terkait zaman-zaman mereka yang masih remaja, dan sekarang sahabatnya itu sudah menikah dan memiliki anak. Ekspresi mereka terlihat senang karena tercipta senyum yang lebar, dengan intonasi yang ceria, sedikit ditinggikan, namun terdengar halus.</p>	√												√		
			<p>Percakapan terjadi antara Ifan dan Dita di ruang tengah tempat tinggal Dita.</p>															

<p>60</p>	<p>KBdS/II.08/60</p>	<p>Ifan : “<i>By the way</i> di pameran aku tuh lagi banyak banget barang-barang elektronik canggih-canggih banget terus mirip-mirip kayak Siri sama Alexa.Nihh tuh bagus ya? Coba deh” Dita : “Engga, aku ga usah coba”</p>	<p>Pembicaraan mereka yang membahas kegiatan mereka hari ini hingga akhirnya Ifan menyela pembicaraan ditempat pamerannya ia menemukan teknologi canggih dan menunjukkannya kepada Dita. Karena alat tersebut membuat dirinya teringat dengan mending Ed ekspresi yang awalnya dia senang berubah menjadi sedikit lebih datar, lalu menghela nafas berat, dan berusaha menghindari alat tersebut yang disertai penolakan dengan intonasi secara halus atau rendah.</p>															
<p>61</p>	<p>KBdS/I/02/61</p>	<p>Ifan : “Cobain dulu. Coba bentar doang” Dita : “Engga mau. Aku ga mau!”</p>	<p>Percakapan yang masih berlangsung antara Dita dan Ifan di ruang tengah tempat tinggalnya, dan Ifan yang masih terus membujuk Dita untuk menggunakan alat tersebut walaupun Dita sudah menolaknya secara halus, mulai membuat Dita kesal. Terlihat dari ekspresi Dita yang tidak menyukai benda tersebut, selalu menghindar dari alat itu dengan gerakan</p>		<p>√</p>											<p>√</p>		

78	KBdS/III/01/78	<p>Dita : “Kamu ganti bajunya cepet ya? Pengen deh jadi AI. Lagi apa?”</p> <p>Ed AI : “Iseng, menata ulang apa yang udah ada”</p> <p>Dita : “Kamu selalu gitu ya kalau kita jalan”</p> <p>Ed AI : “Lihat kan? Aku nggak berubah”</p>	<p>Percakapan berlangsung ketika Ed AI dan Dita duduk di kursi sebuah taman setelah lari pagi bersama. Ed yang sudah mengganti bajunya dengan cepat membuat Dita iri terhadapnya. Lalu ia langsung menatap Ed menanyakan ia sedang mengerjakan apa dan jawabannya sama seperti Ed saat masih hidup yang membuat Dita senang. Terlihat dari ekspresi wajah Dita tersenyum lebar, intonasi yang sedang, dan suasana yang santai.</p>	√														√
79	KBdS/III/01/79	<p>Ed AI : “Kenapa suka lari?”</p> <p>Dita : “Karena lari itu selalu ngajarin aku untuk maju kedepan”</p> <p>Ed AI : “Tapi aku bisa lari mundur. Lagi-lagi, manusia kalah sama teknologi”</p> <p>Dita : “Manusia punya perasaan teknologi engga”</p> <p>Ed AI : “Kalau kita punya, manusia punah”</p>	<p>Percakapan berlangsung ketika Dita dan Ed AI melakukan lari pagi bersama kembali. Dita yang nampak sudah menyesuaikan dengan kehadiran kacamata tersebut dihidupnya. Topik pembicaraan yang dimulai dengan membahas alasan menyukai lari, hingga manusia yang kalah dari teknologi. Percakapan tersebut membuat Dita senang, terlihat dari ekspresinya yang tersenyum</p>	√														√

<p>84</p>	<p>KBdS/II/07/84</p>	<p>Untari : “Apanya yang bener?” Dita : “O..ooh iya bener maksud gue...kayaknya lu baby blues deh”</p>	<p>Percakapan tersebut masih berlangsung di sebuah café kesukaan Dita dengan mendiang Ed untuk mendengarkan keluh kesah sahabatnya Untari. Namun dalam percakapan tersebut Dita terlihat kurang fokus mendengarkan cerita Untari hingga tanpa sadar ia berbicara sendiri yang membuat sahabatnya heran. Ketika Untari menyadarkan Dita, terlihat Dita panik untuk mencari alasan agar Untari tidak curiga terhadapnya. Hal tersebut terlihat dari ekspresi Dita yang panik, karena mata yang terpejam lalu melihat sekita tanpa memandan lawan bicaranya, intonasi dalam berbicara gugup, hingga gerakan gelengan kepala untuk mencari alasan.</p>							<p>√</p>						<p>√</p>		
		<p>Untari : “Dit. Dita! Lu denger gue gak sih?” Dita : “Hemm... Apa?”</p>	<p>Percakapan masih berlangsung di sebuah café kesukaan Dita dan mendiang Ed untuk mendengarkan cerita dari sahabatnya yaitu Untari. Namun Dita tidak fokus dengan ucapan Untari karena ia selalu melihat Ed</p>															

85	KBdS/II/07/85	<p>Untari : “Kok lo bengong. Lo liatin apa sih?” Dita : “Enggak, gue tuh... dari tadi gue, gue dari tadi tuh mikir gimana ya cara ngatasin baby blues? Soalnya kalo gak di atasin makin parah loh”</p>	<p>AI. Menyadari hal tersebut Untari menyadarkan Dita karena merasa Dita tidak fokus dengan pembicaraan tersebut. Hal tersebut membuat Dita panik dan terlihat dari ekspresinya yang enggan menatap langsung lawan bicaranya tersebut, gerakan kepala dan tangan tidak henti atau terlihat tidak nyaman, hingga intonasi yang gugup dalam mencari alasan.</p>							√						√		
86	KBdS/III/01/85	<p>Ed AI : “Dan besok deadline presentasi kamu. Aku pengen kamu keluarin ide-ide gila kamu. Gimana?” Dita : “Siapa takut”</p>	<p>Percakapan berlangsung di ruang tengah kamar kost Dita, dan tanpa diketahui olehnya ia kedatangan kurir paket dan tidak mengetahui apa yang ada didalam paket tersebut. Hingga akhirnya Dita menggunakan kacamata untuk bisa berkomunikasi dengan Ed AI. Ditapun senang dengan barang yang diberikan oleh Ed dan memotivasi Dita untuk membuat desain yang sudah memasuki tenggat yang telah ditentukan oleh kliennya dengan mengeluarkan setiap ide beraninya dalam desainnya tersebut. Hal itu</p>	√												√		

<p>88</p>	<p>KBdS/I/02/88</p>	<p>Ed AI : “Bilang aja kamu pengen yang terbaik buat clien. Bilang Dita!” Dita : “Iya tunggu!”</p>	<p>daring dengan kliennya yang sedang melakukan kerjasama dengan perusahaan Dita tempat bekerja. Karena Dita menggunakan kacamata canggih tersebut dan Ed AI berada di sebelah atasan Dita, ia memberikan jawaban atas pernyataan yang diujarkan oleh atasannya. Merasa terdesak merespon ucapan Ed dengan kesal tanpa sadar orang-orang disekitarnya. Terlihat dari ekspresi Dita yang sedikit menegang, intonasi yang sedikit dinaikkan, hingga gerakan kepala yang spontan memalingkan dan sedikit menunduk.</p>	<p>√</p>											<p>√</p>					
<p>89</p>	<p>KBdS/II/07/89</p>	<p>Atasan Dita : “Hah?”</p>	<p>Percakapan masih berlangsung di ruang rapat tempat Dita bekerja dan sedang melakukan rapat secara daring bersama kliennya yang bekerjasama dengan perusahaan tempat Dita bekerja. Karena Dita yang merasa tidak fokus dengan rapat tersebut dan kurang fokus dalam merespon ucapan atasannya,</p>							<p>√</p>							<p>√</p>			

<p>91</p>	<p>KBdS/07/II/91</p>	<p>Ifan : “Kamu ngobrol sama siapa?” Dita : “Emm.. oo..oohh...Sama itu....sama Awan dan Untari” Ifan : “Ohh ya? Seru banget” Dita : “Iya...kan mereka cerita-cerita baru jadi orangtua”</p>	<p>Dita, yang mana Ifan kekasihnya mengunjungi Dita ke kediamannya setelah pekerjaannya selesai. Dita yang sedang berinteraksi dengan Ed AI di kamarnya dengan membahas hasil presentasinya. Percakapan tersebut didengar oleh Ifan sebelum masuk menemui Dita dan menanyakan kepada Dita dengan siapa ia berbicara. Mendengar hal tersebut Dita berusaha mencari alasan dan berbohong kepada Ifan. Terlihat dari ekspresi Dita yang panik dan intonasi dalam berbicara gugup serta terbata-bata karena mencari alasan.</p>							<p>√</p>							<p>√</p>	
<p>92</p>	<p>KBdS/I/02/92</p>	<p>Ed AI : “Kok bohong?” Dita : “Diam dulu boleh gak?”</p>	<p>Percakapan terjadi secara langsung di ruang tengah kediaman Dita, yang mana di situasi tersebut percakapan berlangsung antara Dita, Ifan, dan Ed AI. Mendengar Dita yang berbohong, Ed menjawab dan hal tersebut membuat Dita kesal karena ia tidak ingin rahasianya terbongkar dan merusak</p>															

94	KBdS/III/01/94	<p>Dita : “Ya?” Ifan : “Sayang!! Aku kangen banget.</p>	<p>kekediamannya lalu membukakan pintu tersebut. Ifan yang melihat tersebut langsung menyapa Dita dengan penuh senang dan langsung memeluk Dita sebagai pengungkapan rasa rindunya. Terlihat dari ekspresi Ifan yang tersenyum lebar, dan intonasi yang ditinggikan karena merasa exited bertemu dengan Dita, dan gerakannya yang langsung memeluk Dita.</p>	√													√	
95	KBdS/II/07/95	<p>Ifan : “Kamu punya kacamata baru, ya?” Dita : “Hemm..mm” Ifan : “Aku mau cobain dong, kayaknya cocok” Dita : “Hah! Ngapain?” Ifan : “Cobain” Dita : “Ooh.. jangan-jangan ini soalnya kacamata udah aku custom buat bentuk muka aku takut tuh kalau kamu pakai longgar nanti ininya”</p>	<p>Percakapan berlangsung masih di ruang tengah kamar kost-kostan Dita, dan interaksi terjadi dengan kekasihnya Ifan dengan makan bersama. Dita yang menaruh kacamata di meja, membuat Ifan ingin mencobanya namun dilarang orang Dita karena beralasan bahwa kacamata tersebut didesain sesuai bentuk wajahnya. Ketika Ifan ingin mengambil dan mencobanya terlihat ekspresi Dita yang panik, menegang, intonasi yang ditinggikan tetapi gugup serta gerakan tubuhnya yang</p>						√							√		

			spontan menghadang tangan Ifan untuk menggunakannya dan langsung mengambil kacamata tersebut dari genggamannya Ifan.															
96	KBdS/II/07/96	<p>Dita : “Lari sore? Ssstt... diem bentar dulu Ed”</p> <p>Ifan : “Ngomong sama siapa sih?”</p> <p>Dita : “Eee...hah!? Yayaya oke boleh. Di tempat biasa aja ya”</p>	<p>Percakapan berlangsung melalui via telepon, yang mana Ifan menghubungi Dita yang sedang berada di kamar kostnya. Situasi tuturan tersebut berlangsung ketika Ifan yang sedang menelepon Dita di tempat gymnya dan ingin mengajak Dita untuk lari sore bersamanya di tempat biasa karena tempat gym yang biasa Ifan datang sedang rame. Karena kurang fokus dengan ucapan Ifan, tanpa sadar Dita berbicara diluar konteks karena fokusnya terganggu. Menyadari hal tersebut, Ifan menyalan kepada Dita ia sedang berbicara dengan siapa namun hal tersebut membuat Dita merasa panik, terdengar dari ucapan Dita yang sedikit meninggi dan terbata-bata dalam menjawab pertanyaan dan ajakan Ifan.</p>							√								√

<p>97</p>	<p>KBdS/II/08/97</p>	<p>Ifan : “Ehh awas sayang! Kamu kenapa sih? Kayak ga fokus gitu” Dita : “Hah!? Enggak, fokus kok” Ifan : “Istirahat dulu aja kali ya?” Dita : “Ga usah, bisa kok aku fokus”</p>	<p>Percakapan berlangsung antara Ifan dan Dita di sebuah taman tempat biasa untuk lari. Dita yang langsung menghampiri Ifan yang sedang menungguinya mengajaknya untuk berlari. Mereka berduapun berlari bersama dengan tetap ada Ed di hadapan Dita. Hal tersebut membuat Dita cemas dan tidak fokus untuk lari, hingga hampir saja ditabrak oleh pelari lainnya jika tidak ditarik oleh Ifan. Terlihat dari ekspresi Dita yang sedikit menegang mengarah pada Ed, nafas yang tidak teratur ketika Ifan menyadari keanehan Dita, gerakan tangan Dita yang mengusap dahi mengenyampingkan rambutnya ke belakang telinga, terdapat senyum terpaksa untuk menutupi kecemasannya, serta intonasi yang sedikit terburu-buru.</p>							<p>√</p>						<p>√</p>		
		<p>Ifan : “Dita bahagia ga sih sama gue?”</p>	<p>Percakapan berlangsung di sebuah kolam renang kediaman Awan dan Untari sahabat Dita dan Ifan juga. Ifan yang merasa ragu dengan</p>															

98	KBdS/II/10/98	<p>Awan : “Keliatanlah, kalo dia <i>happy</i> sekarang, itu karena lu. Gue bukannya bermaksud gak ngehargain Ed yang udah meninggal, tapi lu bisa ngasih apa yang Ed gak bisa kasih buat Dita dulu. Bokapnya juga pasti seneng banget ngeliat apa yang lu lakuin buat dia”</p>	<p>dirinya yang takut tidak bisa membahagiakan Dita, bertanya kepada Awan dan berusaha menyakinkan Ifan. Ekspresi ragu Ifan terlihat dari ekspresinya yang sedikit datar namun masih menyunggingkan senyuman tipis dan mata yang terlihat sayu, disertai dengan intonasi yang sedikit lirih atau melemah.</p>															
99	KBdS/II/07/99	<p>Ibu Dita : “Ibu senang loh kamu pulang hari ini. Menurut Ifan, ini adalah idenya kamu” Dita : “Ada yang udah lama gak ketemu sama ibu sama Kak Dinda kangen katanya” Ibu Dita : “Itu?”</p>	<p>Percakapan berlangsung di ruang makan kediaman Dita dulu bersama dengan Ibu, kakaknya, dan Ifan yang selalu mengantarkan kemana keinginan Dita. Alasan sebenarnya Dita datang ke rumahnya kembali karena atas keinginan Ed yang sudah lama tidak mengunjungi kediaman Dita di kampung halamannya, sehingga Dita memutuskan untuk mengikuti saran Ed. Di meja makan tersebut berlangsung topik pembicaraan yang membahas ketumbenan Dita yang ingin datang ke rumah, namun Dita memberikan alasan bahwa ada yang merindukan rumah</p>															

104	KBdS/IV/05/104	<p>Oma : “Pasti berat buat kamu ya, Dit?” Dita : “Pasti berat juga buat Oma” Oma : “Oma kangen sama Ed. Kangen sekali” Dita : “Dita juga kangen banget sama Ed”</p>	<p>Percakapan berlangsung ketika Dita menemui Oma mendiang Ed di kamarnya. Oma yang melihat kedatangan Dita langsung memeluk Dita dan tidak menyangka ia bisa bertemu dengannya hingga keduanya menangis dalam pelukan. Percakapan tersebut dibuka ketika Oma menanyakan kondisi Dita setelah ditinggalkan oleh Ed begitupun sebaliknya yang menanyakan keadaan Oma, hingga Oma mengatakan bahwa ia sangat merindukan Ed. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang lirih dan melemah, serta ekspresi yang ekspresi wajah mengeluarkan air mata, hingga gerakan tubuh yang berguncang karena tangis.</p>																	√
105	KBdS/II/09/105	<p>Dita : “Tapi sekarang Dita udah bisa ketemu sama Ed” Oma : “Maksud...maksud Dita?” Dita : “Pakai Oma” Ed AI : “Hai”</p>	<p>Percakapan tersebut masih berlangsung antara Oma dan Dita di kamar Oma yang masih membahas terkait ketidakhadiran Ed. Dita yang mengatakan bahwa ia dapat bertemu dengan Ed sekarang membuat Oma sangat terkejut</p>								√							√		

109	KBdS/II/07/109	Dita : “Aku..... ke toilet dulu ya. Sorry”	kelelasan mengucapkan nama Ed karena merasa terganggu dengan kehadirannya danhal tersebut terdengar oleh Ifan kekasihnya, dan membuat Dita merasa ketara hingga mati kutu. Dita yang terlihat panik dengan ucapan Ifan yang terlihat kesal, membuatnya gelisah, gelagapan, ekspresi wajah yang menegang, hingga intonasi yang diujarkan Dita lirih dan melemah.							√							√			
110	KBdS/II/09/110	Ed AI : “Hai!”	Percakapan masih terjadi di rumah makan dan hanya menyisakan Ifan di meja makan tersebut karena Dita yang sedang ke toilet untuk menyadarkan dirinya kembali sebelum bertemu dengan Ifan. Namun sayangnya Dita meninggalkan kacamatanya di meja makan dengan Ifan, dan membuat Ifan merasa curiga dengan kacamata tersebut dan akhirnya menggunakan kacamata tersebut. Setelah menggunakan kacamata tersebut membuat Ifan sangat								√						√			

112	KBdS/I/04/112	<p>Ifan : “Aku harus gimana. Bego banget aku ya” Dita : “<i>I’m sorry</i>, Fan” Ifan : “Maksain kamu sayang sama aku”</p>	<p>Percakapan tersebut dimulai ketika Ifan berusaha untuk menyadarkan Dita bahwa semua itu tidak nyata dan menyalahkan dirinya yang mengatakan dirinya terlalu bodoh untuk membuat Dita cinta dan bahagia bersama dia. Tuturan tersebut dilontarkan dengan tuturan yang lirih dan sedikit melemah, dengan ekspresi yang sedikit datar namun terlihat lesu sedikit, hingga gerakan salah satu tangan yang setengah tengadah dan pundak yang digerakkan naik turun sekali.</p>												√			
113	KBdS/II/07/113	<p>Dita : “<i>I’m sorry</i>, Fan”</p>	<p>Percakapan berlangsung di toilet rumah makan yang mana Ifan langsung menghampiri Dita ke toilet tersebut untuk meminta kejelasan sekaligus mengembalikan kacamata tersebut kepada Dita. Terlihat dari ekspresi Dita yang menegang kaku, intonasi yang lirih terucap, hingga gerakan tubuh yang enggan menatap Ifan sebagai lawan bicaranya karena panik</p>							√					√			

115	KBdS/I/04/115	<p>Untari : “Dit, Ifan tuh kurang apa sih? Dah nemenin lu dari SMA, nemenin lu pas Ed ga ada”</p> <p>Awan : “Ifan tuh usahanya buat lu gila-gilaan loh”</p>	<p>ruang tengah kamar kostan Dita. Tuturan tersebut diucapkan penuh rasa kecewa, dengan intonasi yang lirih dan sedikit ditinggikan, ekspresi wajah yang datar, serta gerakan tubuh Untari yang terjongkok untuk dapat berhadapan dengan Dita.</p>				√								√			
116	KBdS/IV/05/116	<p>Dita : “Iya, gue tau dia emang ga salah apa-apa, gue yang salah. Tapi gue gak bisa bohongin perasaan gue, kalau gue masih.... kangen sama Ed”</p>	<p>Percakapan masih berlangsung di kediaman Dita bersama dengan kedua sahabatnya yaitu Awan dan Untari, Dita menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya memang salah, namun Dita juga memberikan pemahaman kepada kedua sahabatnya itu bahwa ia juga masih merindukan Ed dan masih ingin dia ada di sampingnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dita dengan intonasi yang lirih dan melemah, ekspresi wajah yang terlihat lesu, dan gerakan kepala yang menggelengkan sebagai tanpa bahwa Ifan tidak salah ada perbuatannya.</p>				√											√
			<p>Percakapan berlangsung di kediaman Dita bersama</p>															

117	KBdS/II/09/117	Awan : “Anjrittt, Ed!? Tos-an sama orang meninggal gue. Ini real banget sih”	<p>dengan kedua sahabatnya Untari dan Awan yang meminta kejelasan dari masalah yang dialami Dita dengan Ifan. Awan yang menanyakan dimana kacamata yang dimaksud Dita dan Dita memberitahunya bahwa kacamata itu ada di kamarnya, Awan langsung bergegas mengambil kacamata tersebut dikamar Dita dan langsung menggunakannya di hadapan Dita dan Untari. Tuturan yang dilontarkan oleh Awan sedikit meninggi, ekspresi wajahnya menegang karena ia terkejut apa yang dia lihat dan menggerakannya untuk tos dengan Ed.</p>									√					√	
118	KBdS/I/02/118		<p>Percakapan masih berlangsung diruang tengah kamar kostnya Dita dengan situasi yang sedikit menegang antara Untari, Awan, dan Dita dari permasalahan yang dialami. Pembicaraan yang diawali dengan Awan yang menanyakan keberadaan kacamata yang dimaksud</p>	√													√	

121	KBdS/I/03/121	<p>Dita : “Ed bisa berinteraksi kayak Ed yang kita kenal” Bang Jul : “Dita! Ed itu cuma program. Ed itu nggak bisa bereaksi karena dia nggak punya perasaan. Ed itu hidup cuma ada di dalam pikiran lu. Gua nggak akan balikin Ed. Karena dampaknya udah ga sehat buat lu dan buat hubungan lu juga” Dita : “Sehat ga sehat itu biar jadi urusan gue, Bang. Tapi kalo Bang Ijul sayang sama gue seperti yang Bang Ijul selalu bilang tolong balikin Ed, Bang” Bang Jul : “Ga bisa, Dita” Dita : “Balikin Ed, Bang” Bang Jul : “Gak bisa! datanya udah gue delete semuanya”</p>	<p>terdapat Ifan yang datang lebih awal dari Dita. Dita yang memaksa Bang Ijul untuk mengembalikan Ed terjadi sebuah perdebatan hingga situasi tuturan tersebut menegang. Terlihat dari ekspresi Dita dan Bang Ijul menenang, intonasi yang dinaikkan, gerakan tubuh Bang Ijul yang awalnya duduk langsung berdiri sejajar dengan Dita dan mengarahkan kedua tangannya ke hadapan Dita.</p>			√									√			
122	KBdS/I/03/122	<p>Ifan : “Aku yang minta, Dit aku jelasin semuanya ke Bang Ijul. Alat ini udah bikin kamu mikir terlalu jauh biar kamu juga bisa.....” Dita : “Biar apa? Biar aku bisa lupa sama Ed gitu?” Ifan : “Dengan adanya alat ini bisa bikin kamu lupa sama Ed,</p>	<p>Percakapan terjadi masih di tempat servis Bang Jul dan situasi tuturan tersebut semakin menegang setelah perdebatan Dita dengan Bang Ijul, kini perdebatan tersebut berlanjut dengan Ifan yang mana Ifan berusaha buat menyadarkan Dita semuanya tidak nyata dan Ed hanya</p>			√								√				

		<p>ya? Ed balik cuma dalam bentuk sistem program” Dita : “Aku ngerti, aku ngerti bagian situ aku ngerti, tapi kamu ngertiin perasaan aku gak? Aku gak bisa cepet-cepet Ikhlas, aku gak bisa kayak ibu aku yang langsung ngelanjutin hidupnya tanpa ayah aku” Ifan : “Aku selalu hargai itu tapi kamu gak tau apa yang ayah kamu pesenin ke aku?” Dita : “Gak tau aku” Ifan : “Karena kamu terlalu egois”!</p>	<p>program, namun Dita melawannya karena ia merasa belum ikkhlas kehilangan Ed dan sangat ketergantungan dengan kaca mata tersebut. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh dengan intonasi meninggi dan penuh penekanan, ekspresi wajah Ifan dan Dita menegang, hingga gerakan tubuh Dita bagian tangan yang menunjuk keluar dan mengarah ke tengah.</p>															
<p>123</p>	<p>KBdS/I/03/123</p>	<p>Bang Ijul : “Stop..stop...stop! Gue bakal balikin Ed, asal lo berdua jangan ribut disini!” Ifan : “Bang....”</p>	<p>Percakapan masih terjadi di tempat servis Bang Ijul tepatnya diruangan tempat ia bekerja. Terdapat Dita, Ifan yang menemui Bang Ijul untuk menghapus sistem Ed dalam kaca mata tersebut, namun Dita menolaknya dan menyuruh Bang Ijul untuk mengembalikan Ed pada sistem kaca mata tersebut. Karena Bang Ijul merasa terganggu dengan perdebatan Dita dan Ifan. Akhirnya dengan penuh emosi Bang Ijul menghentikan</p>			<p>√</p>								<p>√</p>				

		<p>peduli sama dia. Dia tuh masih punya masalah yang belum selesai. Sama Ed. Sama bapaknya. Makanya dia seneng banget dapet kacamata itu”</p> <p>Ifan : “Kalau emang dia ga butuh gue, gue bisa apa”</p> <p>Untari : “Dia butuh lo banget kok. Paling kasih waktu aja. Ya?”</p>	<p>melakukan hal apa yang harus dilakukannya dengan kejadian yan menimpa hubungannya dengan Dita. Untari yang memberikan pandangannya berdasarkan posisi Dita yang mendapatkan kacamata tersebut dan memberikan penjelasan kepada Ifan dan menyemangati Ifan untuk tetap bersama Dita. Namun Ifan masih merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh Dita, terlihat dari ekspresi Ifan yang datar namun sedikit terlihat lesu, intonasi yang diucapkan juga sedikit melirih serta gerakan tangan yang menyentuh hidung, dan situasi tuturan tersebut suasananya yang santai.</p>															
128	KBdS/IV/05/128	<p>Dita : “Ed, semua orang minta aku untuk relain kamu. Gimana caranya ngerelakanin orang-orang yang aku sayang?”</p>	<p>Percakapan berlangsung di kamar kost Dita dan Dita masih tetap menggunakan kacamata tersebut agar tetap ada Ed di sisinya. Percakapan tersebut berada dikasur Dita dan disebelahnya terdapat Ed. Dita yang berbicara terkait orang-orang yang menyuruhnya untuk</p>					√										√

134	KBdS/IV/05/134	Oma : “Ed bilang kamu tau setelah menerima amplop ini”	sebelum kecelakaan tersebut menimpa Ed, Oma kemudian menyerahkan amplop pemberian dari Ed kepada Dita. Terlihat ekspresi wajah Dita yang meratapi sedikit lesu amplop tersebut, kemudian intonasi yang diucapkan Oma sedikit lirih dan rendah.				√											√
135	KBdS/IV/05/135	Dita : “Fan?” Ifan : “Aku tau kamu marah, aku tau kamu gak mau aku ada di sini” Dita : “Maaf, yaa. Maafin aku”	Percakapan berlangsung di halaman depan rumah Oma mendiang Ed, tuturan tersebut terjadi antara Ifan dan Dita. Setelah keluar dari halaman rumah Oma, Dita melihat kedatangan Ifan yang menghampirinya. Dita yang melihat Ifan merasa sedih dan meminta maaf kepada Ifan atas perbuatannya dan langsung memeluk Ifan. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang lirih dan rendah dari Dita, ekspresi wajah Dita yang memelas sedih dipeluk Ifan, dan gerakan tubuh Ifan yang menerima pelukan Dita langsung mengusap kepala Dita.				√											√

136	KBdS/IV/05/136	<p>Dita : “Apa kabar, Yah? Dita baik-baik saja disini cuma kangen ayah setiap hari. Ayah pasti kesal ya sama Dita, Dita gak pernah kesini. Mungkin Dita-nya belum nerima kalau ayah udah pergi, tapi Dita kangen sama ayah banget, banget. Dita janji akan lebih kuat lagi, jadi Dita bisa lebih sering ke sini. Nengokin ayah, doain ayah, maafin Dita ya, Yah. Maafin Dita. Seandainya Dita bisa meluk ayah sekali lagi, pengen meluk ayah sekali lagi, boleh ga sih, Yah. Pengen peluk”</p>	<p>Percakapan terjadi di sebuah pemakaman umum dan pemakaman tersebut adalah tempat ayah Dita dimakamkan. Dita yang ditemani oleh kekasihnya Ifan langsung mengarah menuju makan ayahnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dita sebagai permohonan maaf karena ia sudah lama tidak mengunjungi ayahnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Dita dengan intonasi yang lirih dan bergetar bahkan terbata-bata karena berusaha menahan tangis, nafas yang tidak teratur, ekspresi wajah yang sedikit menegang namun memelas lirih, hingga gerakan tangan yang tidak henti mengusap nisan ayahnya hingga akhirnya memeluk nisan tersebut sambil memangos terisak.</p>																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																											
-----	----------------	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

137	KBdS/IV/05/137	<p>Dita : “Kemarin di toko Bang Ijul, kamu bilang ayah titip pesan sama kamu. Pesannya apa?”</p> <p>Ifan : “Seminggu sebelum ayah meninggal, ayah ngasih surat ke aku. Tapi aku nggak pernah bisa kasih ke kamu”</p>	<p>sesuatu perkataan dari Ifan saat pertengkarannya di toko Bang Ijul. Ifan yang akhirnya mengatakan bahwa sebelum ayahnya meninggal ia menitipkan sebuah surat yang nanti akan diberikan kepada Dita dan akhirnya saat itu juga Ifan memberikan selebar kerta tersebut kepada Dita untuk dibacanya. Dita yang melihat hal tersebut semakin sedih terlihat dari ekspresi wajahnya yang tertarik menegang dan mengeluarkan air mata, intonasi yang dikeluarkan lirih, hingga gerakan tangan yang memegang erat surat tersebut.</p>					√												√
			<p>Percakapan berlangsung di pemakanan tempat ayah Dita dimakamkan. Setelah Dita mengetahui isi surat yang dititipkan oleh ayahnya kepada Ifan, suasana yang masih berbalut duka dan Ifan yang melihat sudah mulai mengikhhlaskan, akhirnya ia memutuskan untuk melamar Dita tepat di depan liang lahat ayah Dita untuk meminta izin</p>																	

138	KBdS/III/06/138	Ifan : “Om, Ifan izin ya, Om”	<p>dan restu darinya. Tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang halus dan rendah oleh Ifan, ekspresinya yang tersenyum sendu, dan gerakan tangannya yang langsung mengeluarkan cincin. Dita yang melihat tersebut sangat terharu, terlihat dari ekspresinya yang tersenyum sendu, dan gerakan kepala mengangguk sebagai persetujuan ia menerima lamaran Ifan dan memeluk Ifan.</p>					√										√
-----	-----------------	-------------------------------	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---



Lampiran 4. Riwayat Hidup



Penulis memiliki nama lengkap Ida Ayu Kadek Dwi Wulan Pracintya merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dan lahir di Negara, 4 Oktober 2002. Penulis merupakan putri kandung dari pasangan Bapak dan Ibu bernama Ida Bagus Gede Suyadnya serta Ida Ayu Putu Adnyani. Kewarganegaraan penulis adalah warga negara Indonesia yang menganut kepercayaan agama Hindu.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di Tk Negeri Negara dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar di SD Negeri 5 Baluk dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari sekolah dasar, penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Negara serta lulus pada tahun 2018, lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Negara dan akhirnya lulus pada tahun 2021. Pendidikan penulis tidak berhenti di jenjang SMA, tetapi tetap melanjutkan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi. Hingga tahun ini 2025, penulis telah menyelesaikan tugas akhirnya berupa Skripsi yang berjudul “Ragam Ekspresi Fisik yang Ditunjukkan dalam Dialog Film Ketika Berhenti di Sini Karya Umay Shahab”. Berikutnya, mulai dari tahun 2021 sampai dengan adanya penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.

Lampiran 5. Lampiran Keaslian Tulisan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul "Ragam Ekspresi Fisik yang Ditunjukkan dalam Dialog Film Ketika Berhenti di Sini Karya Umay Shahab" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Singaraja, 6 Juni 2025

A 10,000 Indonesian postage stamp (Meterai Tempel) is shown with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "10000", "METERAI TEMPEL", and the serial number "4R02BAMX233066628".

Ida Ayu Kadek Dwi Wulan Pracintya

